

# DIALOG GLOBAL

5.3

4 edisi per tahun dalam 16 bahasa

## Kuasa dan Prinsip

Walden Bello

## Ilmu Sosial dan Demokrasi

Dipankar Gupta

## Simposium tentang Pekerjaan Perawatan

Brigitte Aulenbacher, Michael Fine, Hildegard Theobald,  
Yayoi Saito, Roland Atzmüller, Almut Bachinger,  
Fabienne Décieux, Birgit Riegraf, Monica Budowski,  
Sebastian Schief, Daniel Vera Rojas, Elena Moore  
dan Jeremy Seekings

## Sosiologi Saat Ini

- > Arah Baru dalam Sosiologi Rusia
- > Penjelajahan Sosiologi Ceko
- > Politik Perburuhan Tiongkok
- > Program untuk Ilmu Sosial dalam Skala Dunia
- > Profesi dalam Perspektif Internasional
- > Terima Kasih, Nacho!

MAJALAH



International  
Sociological  
Association



VOLUME 5 / EDISI 3 / SEPTEMBER 2015  
<http://isa-global-dialogue.net>

DG



# > Editorial

## Menuju Publik, Menuju Komparasi

**P**enerbitan ini kamiawali dengan dua esai dari Asia - satu dari Filipina, yang lain dari India - yang ditulis oleh cendekiawan publik terpendang. Walden Bello mengikuti jalur para sosiolog yang telah memasuki bidang politik. Sebagai contoh, *Dialog Global* mewawancarai Fernando Henrique Cardoso yang menjadi Presiden Brasil (GD3.4) dan Nicolás Lynch yang menjadi Menteri Pendidikan di Peru (GD4.2). Bello menggambarkan ketegangan dan kompromi yang dihadapi dalam mewakili *Akbayan*, partai oposisi Filipina di Parlemen. Selaku seorang penulis terkemuka mengenai pembangunan dunia, Bello selama menjabat sebagai anggota telah memiliki riwayat panjang dalam melakukan intervensi secara berani, mulai dari menembus Bank Dunia untuk dapat menemukan kolaborasinya dengan diktatur Marcos sampai ke pengungkapan kekejaman Partai Komunis Filipina. Sosiolog India, Dipankar Gupta adalah intelektual publik jenis lain lagi - seorang sarjana yang produktif dan pada saat yang sama anggota terkemuka organisasi-organisasi utama pembangunan dan komisi-komisi nasional yang telah mendekatkannya ke pusat-pusat kekuasaan. Di sini ia menjajaki hubungan erat antara demokrasi dan ilmu sosial.

Kami melanjutkan diskusi mendalam mengenai keterlibatan publik ini dengan sebuah simposium mengenai salah satu masalah yang paling mendesak di masa kini, namun lambat diteliti sosiologi - organisasi pekerjaan perawatan (*care work*). Disandingkan oleh Brigitte Aulenbacher yang tak kenal lelah, artikel-artikel tersebut membandingkan tekanan pasar pada perawatan anak dan lansia di Austria, Jerman, Swedia, Jepang, Spanyol, Australia, Chili, Kosta Rika dan Afrika Selatan. Dikembangkannya penelitian komparatif yang sedemikian penting oleh Komite Penelitian ISA merupakan suatu hal yang baik.

Dua esai ilmuwan muda menunjukkan adanya arah-arahan baru dalam Sosiologi Rusia. Laboratorium Sosiologi Publik di St. Petersburg menantang dua konvensi yang berlaku - "instrumentalisme" kebijakan penelitian yang dilakukan atas permintaan negara atau klien korporat, dan "otonomisme" profesional yang mengarah ke hal-hal pribadi yang tidak penting. Laboratorium Sosiologi Publik menempuh jalan ketiga berupa keterlibatan kritis, dengan membangun kolaborasi dengan masyarakat sipil tanpa mengorbankan keketatan ilmiah. Kontribusi Rusia kedua adalah sebuah esai foto dari distrik St. Petersburg yang masih menampilkan arsitektur awal era Soviet Sosialis. Sudah tiba saatnya bagi generasi baru sosiolog untuk menggali kembali imajinasi yang mendorong eksperimen sosial terbesar dan paling tragis di abad ke-20.

Kami memiliki tiga kontribusi menarik dari Republik Ceko - studi 'au pair' Ceko di Inggris, suatu eksibisi publik tentang migrasi orang Rom, dan dilema *homeschooling*. Kami memiliki kolom khusus mengenai gerakan serikat buruh di Tiongkok, suatu studi banding tentang profesi, dan suatu program baru untuk mempromosikan ilmu sosial pada skala global. Pada akhirnya, kami mengucapkan selamat jalan kepada José Ignacio Reguera, alias Nacho, yang merupakan andalan kantor ISA selama tiga dasawarsa dan secara diam-diam telah mengantar kami ke dalam era elektronik abad ke-21. Pada saat yang sama kami menyambut tim editorial Indonesia yang akan menghasilkan *Dialog Global* dalam bahasa ke-16.

> ***Dialog Global* dapat ditemukan dalam 16 bahasa di [Website ISA](#)**

> **Naskah harap dikirim ke [burawoy@berkeley.edu](mailto:burawoy@berkeley.edu)**



**Walden Bello, sosiolog Filipina yang dikenal secara internasional, merefleksikan tentang tantangan dan kekecewaan ketika berpartisipasi dalam politik, dan menjelaskan mengapa ia mengundurkan diri dari keanggotaannya di parlemen.**



**Dipankar Gupta, sosiolog India yang dihormati dan intelektual publik, meneliti hubungan antara ilmu sosial dan demokrasi.**



**Brigitte Aulenbacher, seorang sosiolog Austria yang terkemuka, mengumpulkan berbagai penelitian tentang pekerjaan perawatan (*care work*) dari seluruh dunia.**



***Dialog Global* dapat terselenggara berkat dana hibah dari **SAGE Publications**.**

## > Dewan Redaksi

**Editor:** Michael Burawoy.

**Rekan Editor:** Gay Seidman.

**Editor Pelaksana:** Lola Busuttill, August Bagà.

**Editor Konsultasi:**

Margaret Abraham, Markus Schulz, Sari Hanafi, Vineeta Sinha, Benjamin Tejerina, Rosemary Barbaret, Izabela Barlinska, Dilek Cindoğlu, Filomin Gutierrez, John Holmwood, Guillermina Jasso, Kalpana Kannabiran, Marina Kurkchyan, Simon Mapadimeng, Abdul-mumin Sa'ad, Ayse Saktanber, Celi Scalón, Sawako Shirahase, Grazyna Skapska, Evangelia Tastsoglou, Chin-Chun Yi, Elena Zdravomyslova.

**Editor Wilayah**

**Dunia Arab:**

Sari Hanafi, Mounir Saidani.

**Brasil:**

Gustavo Taniguti, Andreza Galli, Ângelo Martins Júnior, Lucas Amaral, Rafael de Souza, Benno Alves, Julio Davies.

**Kolombia:**

María José Álvarez Rivadulla, Sebastián Villamizar Santamaría, Andrés Castro Araújo.

**India:**

Ishwar Modi, Rashmi Jain, Pragya Sharma, Jyoti Sidana, Nidhi Bansal, Pankaj Bhatnagar.

**Indonesia:**

Kamanto Sunarto, Hari Nugroho, Lucia Ratih Kusumadewi, Fina Itriayati, Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Benedictus Hari Juliawan, Mohamad Shohibuddin, Dominggus Elcid Li, Antonius Ario Seto Hardjana.

**Iran:**

Reyhaneh Javadi, Abdolkarim Bastani, Niayesh Dolati, Mohsen Rajabi, Faezeh Esmaeili, Vahid Lenjanzade.

**Jepang:**

Satomi Yamamoto, Masahiro Matsuda, Fuma Sekiguchi, Taiki Hatono, Hidemaro Inouye, Shinsa Kameo, Kanako Mataka, Shuhei Matsuo, Kaho Miyahara, Noriko Nishimori, Shintaro Oku, Fumito Sakuragi, Yutaro Shimokawa, Mayu Shiota, Masaya Usui, Tomo Watanabe.

**Kazakhstan:**

Aigul Zabirowa, Bayan Smagambet, Gulim Dosanova, Daurenbek Kuleimenov, Ramazan Salykzhanov, Adil Rodionov, Nurlan Baygaby, Gani Madi, Galimzhanova Zhulduz.

**Polandia:**

Jakub Barszczewski, Mariusz Finkielsztejn, Weronika Gawarska, Krzysztof Gubański, Kinga Jakieła, Justyna Kościńska, Martyna Maciuch, Karolina Mikołajewska-Zajac, Adam Müller, Zofia Penza, Teresa Teleżyńska, Anna Wandzel, Justyna Zielińska, Jacek Zych.

**Rumania:**

Cosima Rughiniș, Corina Brăgaru, Costinel Anuța, Adriana Bondor, Ramona Cantaragiu, Alexandru Duțu, Irina Cristina Făinaru, Ana-Maria Ilieș, Ruxandra Iordache, Gabriela Ivan, Mihai-Bogdan Marian, Anca Mihai, Adelina Moroșanu, Monica Nădrag, Radu Năforniță, Oana-Elena Negrea, Elisabeta Toma, Elena Tudor.

**Rusia:**

Elena Zdravomyslova, Lubov Chernyshova, Anastasija Golovneva, Anna Kadnikova, Asja Voronkova.

**Taiwan:**

Jing-Mao Ho.

**Turki:**

Gül Çorbacıoğlu, İrmak Evren.

**Konsultan Media:** Gustavo Taniguti.

**Konsultan Editorial:** Ana Villarreal.

## > Dalam Edisi Ini

Editorial: Menuju Publik, Menuju Komparasi **2**

Kuasa dan Prinsip: Jatuh Bangun Seorang Sosiolog di Parlemen  
oleh **Walden Bello, Filipina** **4**

Ilmu sosial dan Demokrasi: Suatu Afinitas Elektif  
oleh **Dipankar Gupta, India** **8**

### > SIMPOSIUM INTERNASIONAL MENGENAI PEKERJAAN PERAWATAN

Perspektif Global mengenai Pekerjaan Perawatan  
oleh **Brigitte Aulenbacher, Austria** **12**

Rekonstruksi Perawatan sebagai Pasar di Australia  
oleh **Michael D. Fine, Australia** **14**

Layanan Perawatan Jangka Panjang : Perbandingan Swedia dan Jepang  
oleh **Hildegard Theobald, Jerman dan Yayoi Saito, Jepang** **17**

Perubahan Wajah Pekerjaan Perawatan di Austria dan Jerman  
oleh **Roland Atzmüller, Brigitte Aulenbacher, Almut Bachinger, Fabienne Décieux, Austria dan Birgit Riegraf, Jerman** **19**

Kondisi Rentan Perawatan Rumah Tangga di Chili, Kosta Rika dan Spanyol  
oleh **Monica Budowski, Swiss; Sebastian Schief, Swiss; W. Daniel Vera Rojas, Chile** **22**

Penyediaan Layanan Perawatan di Afrika Selatan  
oleh **Elena Moore and Jeremy Seekings, Afrika Selatan** **25**

### > ARAH BARU DALAM SOSIOLOGI RUSIA

Sosiologi dalam Lingkungan yang Tidak Bersahabat  
oleh **Laboratorium Sosiologi Publik, Rusia** **27**

Esai Foto: Cita-cita Sosialis di Awal Arsitektur Soviet  
oleh **Natalia Tregubova dan Valentin Starikov, Rusia** **30**

### > PENJELAJAHAN DALAM SOSIOLOGI CEKO

Migrasi 'Au pair' sebagai Jalan Kedewasaan  
oleh **Zuzana Sekeráková Búriková, Republik Ceko** **33**

'Sekolah Rumah': Kebebasan dan Kontrol pada Pendidikan di Ceko  
oleh **Irena Kašparová, Republik Ceko** **35**

Mengenang Pekerja Rom di Republik Ceko  
oleh **Kateřina Sidiropulu Janků, Republik Ceko** **37**

### > KOLOM KHUSUS

Catatan Lapangan: Perubahan Lanskap Politik Perburuhan di Tiongkok  
oleh **Lefeng Lin, Amerika Serikat** **39**

Menempa Program Ilmu Sosial Berskala Dunia  
oleh **Ercüment Çelik, Jerman** **42**

Profesi dalam suatu Perspektif Internasional: Membuka Kotak  
oleh **Ellen Kuhlmann, Swedia; Tuba Agartan, Amerika Serikat ; Debby Bonnin, Afrika Selatan; Javier Pablo Hermo, Argentina; Elena Iarskaia-Smirnova, Rusia; Monika Lengauer, Jerman; Shaun Ruggunan, Afrika Selatan; Virendra P. Singh, India** **44**

Terima kasih, Nacho!  
oleh **Izabela Barlinska, Spanyol** **46**



# > Kuasa dan Prinsip Jatuh Bangun Seorang Sosiolog di Parlemen

Oleh Walden Bello, Profesor Emeritus, Universitas Filipina, Diliman, dan mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Filipina, 2009-2015



**Walden Bello** adalah seorang sosiolog Filipina yang dikenal secara internasional sebagai intelektual publik. Buku-buku yang ditulisnya di bidang pembangunan dan politik, antara lain adalah “Anti-Development State” (2004), “Food Wars” (2009) dan yang terbaru “Capitalism’s Last Stand? Deglobalization in the Age of Austerity” (2013). Selain menjadi professor di Universitas Filipina, ia memimpin Institute for Food and Development Policy (Food First) tahun 1990-1994 yang berpusat di Amerika Serikat dan merupakan pendiri Focus on the Global South yang berpusat di Bangkok. Profesor Bello juga seorang kolumnis rutin di ba-nyak surat kabar di seluruh dunia dan pernah mendapatkan berbagai penghargaan internasional, termasuk *Right Livelihood Prize* (kerap disebut *Alternative Nobel Prize*) dan *Outstanding Public Scholar Award* dari International Studies Association. Dalam tulisan ini ia menuliskan pengalaman dan dilema-nya sebagai seorang sosiolog di arena politik – wakil utama partai oposisi Filipina, Akbayan, di Dewan Perwakilan Rakyat Filipina. Profesor Bello menjadi salah satu pembicara dalam pleno ISA World Congress of Sociology di Yokohama (July 2014). Versi utuh tulisan ini bisa didapatkan di *Global Express*<sup>1</sup>.

Walden Bello.

**S**ebagian besar hidup saya, saya habiskan sebagai sosiolog dan aktivis. Tahun 1975 dengan gelar PhD sosiologi baru dari Princeton, saya terjun ke dalam dunia aktivisme sepenuhnya, pertamanya berusaha menurunkan Marcos di Filipina sebagai anggota dari gerakan bawah tanah National Democratic Front di sayap internasionalnya, lalu sebagai aktivis militan melawan globalisasi korporat. Dari tahun 1994 hingga 2009, saya mengajar sosiologi di Universitas Filipina di Diliman; tahun 2009, saya menjadi anggota legislatif dari sebuah partai politik progresif di Dewan Perwakilan Rakyat Filipina.

Partai tempat saya bernaung, Akbayan, membangun reputasi sebagai gerakan progresif sejak tahun 1998 hingga 2009, melalui perjuangan mendukung rancangan undang-undang di parlemen, antara lain RUU Kesehatan Reproduksi, usaha-usaha mengegolkan reformasi agraria, inisiatif-inisiatif untuk mengakhiri diskriminasi terhadap kelompok LGBT, perluasan hak mencoblos di luar domisili bagi pekerja migran Filipina, penyediaan jaminan keamanan kerja bagi buruh, dan penyediaan perumahan sederhana bagi kaum miskin kota.

Tahun 2009, partai mendiskusikan kemungkinan untuk mendukung kandidat dari Partai Liberal (PL) dalam pemilihan Presiden tahun 2010 – ini perkara apakah kandidat tersebut bisa dipercaya untuk menjalankan program reformasi. Meskipun kandidat partai Liberal itu mungkin tidak akan menganjurkan redistribusi kekayaan, demokrasi partisipatif, ataupun kedaulatan negara, kebanyakan pendukung Akbayan percaya bahwa orang-orang Partai Liberal akan mendukung tata kelola pemerintahan (*good governance*) atau anti-korupsi – tuntutan yang sangat wajar, mengingat akibat korupsi yang parah bagi demokrasi kami.

Meskipun agenda antikorupsi PL cukup tegas, kami juga berharap bahwa kandidat partai itu akan berpihak pada sebagian agenda kami terutama kesehatan reproduksi dan reformasi agraria. Menjelang tahun 2010, RUU Kesehatan Reproduksi yang kontroversial itu telah menjadi fokus perdebatan di Kongres sementara Undang-Undang Reformasi Agraria yang baru saja disahkan masih menunggu peraturan pelaksanaannya. Selain itu, kami juga berharap bisa mendorong isu-isu penting lainnya, termasuk kebijakan luar negeri yang independen, pembatalan peraturan yang memprioritaskan pembayaran utang dalam negeri dan luar negeri, dan penghapusan kebijakan-kebijakan neoliberal dalam perdagangan, keuangan dan investasi.

Kandidat PL Benigno Simeon Aquino III (putra mantan Presiden Corazon Aquino dan pahlawan Benigno Aquino) terpilih menjadi Presiden pada tahun 2010. Selama lima tahun berikutnya, sebagai wakil utama Akbayan di Dewan Perwakilan Rakyat, saya mengalami langsung peluang sekaligus hambatan yang muncul dari koalisi yang

didominasi orang-orang liberal dan tradisional.

### > Menang di Kancah Budaya

Kaum progresif Filipina sudah lama memperjuangkan program keluarga berencana untuk mengatasi masalah kemiskinan dan kesehatan reproduksi perempuan. Hingga 2010, ketika pemerintahan baru berkuasa, partai saya dan kelompok-kelompok progresif lainnya telah mengusahakan RUU Kesehatan Reproduksi dalam program legislasi nasional selama dua belas tahun. Meskipun mendapat tentangan keras dari Gereja Katolik yang sangat kuat, kaum progresif berhasil membangun aliansi lintas kelas dengan membungkus ulang isu ini dalam rangka hak-hak reproduksi dan kesehatan perempuan. Argumen ini kuat, tidak hanya dibangun dengan akal sehat melainkan juga secara simbolis dengan menyebarkan kesan bahwa hak kaum perempuan dikendalikan oleh suatu hirarki kolot dan Kongres yang didominasi laki-laki. Hingga 2012, kami berhasil memisahkan lembaga yang secara ideologis konservatif ini dari sebagian kelompok penguasa dan kelas menengah yang biasanya ada di bawah pengaruhnya. RUU itu kemudian disahkan menjadi Undang-Undang.

### > Reformasi Agraria: Realitas Kelas yang Sesungguhnya

Berbeda dari agenda kesehatan reproduksi, reformasi agraria memperlihatkan betapa sulitnya membangun koalisi politik, terutama untuk isu-isu yang menyentuh kepentingan kelas. Meskipun reformasi pertanahan sudah dimulai sejak awal 1960an di Filipina, ketimpangan tetap ada. Pada masa 1970an, program reformasi pertanahan yang dicanangkan pemerintahan diktator Marcos menghadapi perlawanan sengit dari para tuan tanah; program itu lalu ditunda. Setelah Marcos lengser tahun 1986, pemerintahan Presiden Corazon Aquino meluncurkan suatu proyek ambisius untuk membagikan tanah seluas 10,3 juta hektar, salah satu alasannya untuk menanggapi perlawanan pemberontak New People's Army. Meskipun demikian, Kongres yang didominasi para tuan tanah sengaja membuat lubang-lubang jebakan di dalam undang-undang untuk membatasi usaha redistribusi tanah sehingga tanah-tanah yang paling produktif tetap tidak tersentuh oleh program ini.

Di tahun pertama saya duduk di Kongres, Akbayan berhasil mengajukan undang-undang reformasi agrarian yang baru (CARPER) yang akan menyediakan dana bagi pembelian tanah dan menutup lobang-lobang tadi. RUU ini berhasil disahkan karena jumlah tuan tanah besar di Kongres telah turun banyak sementara gerakan rakyat untuk keadilan agraria telah hidup kembali, disemangati oleh sekelompok petani yang berpawai sejauh 1700 kilometer dari Pulau Mindanao ke istana Presiden.

Meskipun undang-undang sudah disahkan, tetap diperlukan kehendak politik yang kuat untuk melaksanakannya. Sejak pengesahan undang-undang itu, sebanyak 700.000 hektar tanah masih belum disentuh sebagai akibat pembiaran oleh Presiden dan perlawanan dari tuan tanah. Reformasi agraria macet, dipersulit oleh tentangan dari para tuan tanah, pembiaran oleh pemerintah, dan kekhawatiran birokrasi. Penolakan Presiden untuk memecat bawahannya, penanggung jawab program reformasi yang penakut dan tidak kompeten, berikut sikap Presiden yang terkesan acuh tak acuh dengan program ini, merupakan salah satu faktor mengapa saya mundur pada bulan Maret 2015.

### > Kegagalan Tata Kelola Pemerintahan

Kini saatnya saya menceritakan pengalaman partai saya dalam memperjuangkan tata kelola pemerintahan (*good governance*). Janji pemerintahan Partai Liberal untuk serius menangani korupsi adalah alasan utama mengapa Akbayan bergabung dengan koalisi reformasi pada tahun 2010. Lima tahun kemudian, soal inilah yang mendorong pengunduran diri saya.

Akan tetapi bulan madu itu tidak berlangsung lama. Sistem politik Filipina mengenal suatu kebiasaan yang disebut “*pork barrel*” atau “Dana Bantuan Pembangunan Prioritas” (PDAF) yang diwarisi dari masa pemerintahan kolonial Amerika di mana Presiden mengalokasikan sejumlah dana kepada setiap anggota Kongres untuk proyek di konstituensi mereka. Tak lama kemudian kami tahu bahwa seorang calo politik yang lihai bernama Janet Lim-Napoles telah mendirikan organisasi-organisasi gadungan yang bisa dipakai para anggota legislatif untuk menyalurkan dana PDAF ke kantong mereka sendiri, dengan membayar komisi kepada Napoles. “Penipuan Napoles” memicu kebencian yang luas sehingga banyak orang menyerukan penghapusan PDAF. Saya sungguh-sungguh yakin bahwa partai saya seharusnya setia berpegang pada prinsip dan bergabung ikut menyerukan penghapusan PDAF dan menolak menerima dana yang dialokasikan untuk partai oleh Presiden. Namun, saya kaget, ternyata usul ini ditolak mentah-mentah dalam rapat pimpinan.

Segera sesudah itu, satu lagi skandal meledak mengenai milyaran peso dana rahasia bantuan Presiden, Program Percepatan Pencairan. Dengan memakai dana publik secara tidak transparan dan tak bertanggungjawab, pemerintah sebenarnya telah melakukan hal yang sama yang dituduhkannya kepada pemerintah sebelumnya. Ketika Mahkamah Agung menyatakan program tersebut melanggar konstitusi, saya rasa waktunya telah tiba bagi Presiden untuk mengambil putusan yang tegas.

Ketika saya mendesak partai untuk meminta Presiden agar memecat pejabat yang berwenang, beberapa rekan separtai tidak setuju dan mengatakan bahwa permintaan ini hanya akan membuat Presiden lebih keras kepala.

Tanggapan ini sangat tidak sesuai dengan semangat suatu partai progresif. Tidak berhasil membujuk partai sendiri, saya menulis surat langsung kepada Presiden, meminta sebagai warganegara yang peduli agar Menteri Keuangan segera dipecat karena “manipulasi dana secara sembrono tanpa batas”. Program tersebut, tulis saya, telah menciptakan “patronase kepresidenan yang menggerogoti prinsip pemisahan kekuasaan dan hendak dihindari oleh Konstitusi” dengan memberi wewenang keuangan langsung kepada pihak eksekutif untuk mengendalikan Senat dan Dewan Perwakilan Rakyat.

Surat saya menimbulkan ketegangan di kalangan pemimpin Akbayan: sebagian besar anggota berpendapat bahwa saya tidak punya hak untuk menulis surat kepada Presiden sebagai individu. Katanya, mengorbankan pendapat pribadi dan mengikuti posisi partai merupakan ongkos yang harus saya bayar untuk menjadi wakil utama partai di Dewan Perwakilan Rakyat.

Ketika perdebatan internal partai kami berlangsung, pemerintah lagi-lagi menghadapi masalah besar. Pada bulan Januari 2015 sebuah misi antiteror di Mindanao gagal total, 44 orang anggota Kesatuan Khusus Kepolisian dan delapan belas anggota militan Moro Islamic Liberation Front tewas. Pemerintah sebenarnya sedang berunding dengan kelompok separatis ini mengenai usulan otonomi khusus.

“Operasi Mamasapano” memperlihatkan pemerintahan yang gagal dalam tiga hal. Pertama, Presiden menolak bertanggungjawab terhadap operasi yang diperintahkannya sendiri, melanggar prinsip dasariah kepemimpinan seorang Presiden. Kedua, ia secara tidak sah memberi perintah menjalankan operasi kepada seorang kroninya di Kepolisian nasional yang sebenarnya sedang diskors dengan tuduhan korupsi oleh Ombudsman nasional. Ketiga, ia memerintah operasi yang merupakan pesanan Amerika, bukan prioritas Filipina, karena tahu bahwa kesalahan dalam operasi itu akan berakibat fatal bagi proses negosiasi damai. Atas nama tata kelola pemerintahan, saya menuntut Presiden agar mengambil tanggung jawab penuh dan membuka seluruh informasi terkait operasi yang gagal tersebut, terutama peran Amerika Serikat.

Di tengah-tengah krisis pemerintahan yang makin jelas ini, saya meminta Akbayan agar terus mendorong reformasi. Ketika posisi Presiden makin lemah, menurut saya, kami seharusnya menekan dia agar tidak hanya mengambil tanggungjawab tetapi juga memecat pejabat-pejabat yang korup, tak becus, dan sembrono demi memulihkan kembali program tata kelola pemerintahan. Pimpinan partai menolak.

Karena tidak mungkin mendukung Presiden yang menolak bertanggungjawab atas tragedi itu dan tetap melindungi pejabat-pejabat yang korup, pengunduran diri

saya sebagai wakil Akbayan di Dewan Perwakilan Rakyat tidak bisa dihindari. Saya yakin bahwa pimpinan partai telah keliru. Saya juga sadar bahwa saya tidak lagi bisa menjadi wakil partai bila saya tidak bisa setuju dengan posisi partai yang mendasar termasuk dalam mendukung Presiden. Tidak ada seorangpun yang menuntut saya mundur, tetapi kode etik partai jelas. Saya mundur pada tanggal 19 Maret 2015.

### > Pelajaran Penting

Lewat kisah ini, saya mau menunjukkan beberapa pelajaran yang saya peroleh dari usaha melakukan advokasi dalam tiga bidang: kesehatan reproduksi, reformasi agrarian, dan tata kelola pemerintahan.

Perjuangan untuk kesehatan reproduksi memperlihatkan keberhasilan memakai cara-cara kultural di mana agenda progresif bisa diperjuangkan melalui pembentukan aliansi yang hati-hati dan strategi wacana yang tepat. Dalam membela program keluarga berencana, kekuatan-kekuatan pro-kesehatan reproduksi berhasil menciptakan perpecahan di kalangan kelas menengah dan atas, dengan mengubah narasi pengendalian populasi dengan wacana mengenai hak-hak reproduksi perempuan, membuka ruang bagi pengesahan undang-undang kendati menghadapi tentangan yang fanatik.

Pengalaman dengan reformasi agraria mengingatkan kita semua betapa sulitnya menyerang langsung struktur-struktur ketimpangan dalam iklim politik yang non-revolusioner. Meskipun kelompok-kelompok progresif berhasil membuat peraturan yang kuat, namun struktur-struktur ketimpangan agrarian tetap lebih kuat berkat

kombinasi pembiaran oleh Presiden, kemandegan birokrasi dan perlawanan para tuan tanah.

Contoh ketiga, perjuangan tata kelola pemerintahan, memberikan banyak pelajaran berharga meskipun akibatnya menyakitkan secara pribadi dan politis. Hikmah pertama adalah bahwa koalisi itu dinamis; dalam hal ini aliansi untuk reformasi mungkin telah berubah di tengah jalan. Pelajaran kedua adalah bahwa suatu partai progresif harus terus mengevaluasi partisipasinya dalam koalisi. Partai apapun selalu punya kepentingan, termasuk posisi di pemerintahan atau pengaruh dalam koalisi, akan tetapi kadang-kadang kepentingan itu bertabrakan dengan nilai-nilai yang fundamental. Pada saat-saat kritis semacam itu, suatu partai kiri harus berani membela nilai-nilainya bila tetap ingin menjaga integritasnya.

Pelajaran ketiga: kadangkala, perbedaan pendapat yang serius muncul di dalam partai dan di antara wakil-wakilnya di parlemen. Pada saat itulah, kaum progresif harus mengikuti nuraninya, bahkan jika itu berarti menentang pimpinan partainya sendiri. Menjadi progresif artinya memperjuangkan masyarakat yang diatur atas dasar kesetaraan, keadilan, solidaritas dan kedaulatan – dan membangun program politik untuk mewujudkannya. Akan tetapi ini juga berarti menunjukkan sikap moral dan etik yang jelas. Mungkin, tanda paling jelas yang membedakan seorang progresif sejati di pemerintahan adalah sikap etisnya. Bagi saya, menjadi progresif dalam lingkaran kekuasaan terutama berarti memegang teguh prinsip-prinsip dan nilai-nilai, bahkan jika ini berakibat kehilangan posisi, harta atau nyawa. ■

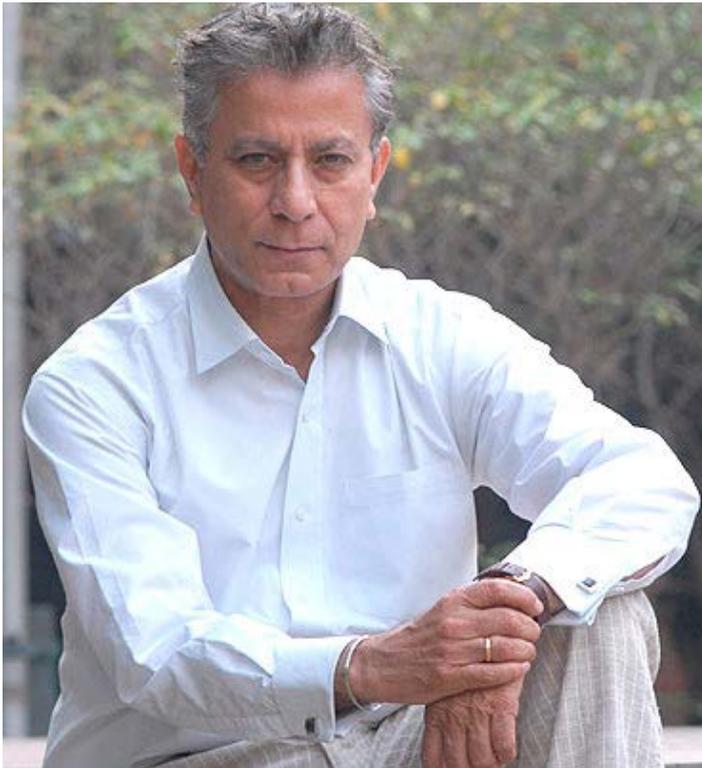
Korespondensi langsung kepada Walden Bello <[waldenbello@yahoo.com](mailto:waldenbello@yahoo.com)>

<sup>1</sup> <http://isa-global-dialogue.net/power-and-principle-the-vicissitudes-of-a-sociologist-in-parliament-july-4-2015/>

# > Ilmu Sosial dan Demokrasi

## Suatu Afinitas Elektif

Oleh **Dipankar Gupta**, Universitas Shiv Nadar, New Delhi, India<sup>1</sup>



| Dipankar Gupta.

**Dipankar Gupta** adalah seorang sosiolog dan cendekiawan India terkemuka. Ia seorang Profesor dan Direktur Centre for Public Affairs and Critical Theory di Universitas Shiv Nadar, New Delhi. Dia telah mengajar sosiologi selama tiga dekade di Universitas Jawaharlal Nehru. Sebagai penulis serta editor delapan belas buku, ia telah menulis mengenai beragam tema terkait transformasi pascakolonial di India. Buku terbarunya, *Revolution from Above: India's Future and the Citizen Elite*, berargumen bahwa demokrasi dapat berkembang melalui intervensi dari atas. Beliau kolumnis *The Times of India* dan *The Hindu*, dan terlibat dalam beragam kegiatan publik, di antaranya sebagai direktur Reserve Bank of India dan the National Bank for Agriculture and Rural Development. Dia pernah menjadi Profesor tamu di Toronto, Paris, dan London, juga sebagai senior fellow di beragam universitas di Amerika Serikat. Sebagai penerima beragam penghargaan, pada tahun 2010 beliau dianugerahi Chevalier of the Order of Arts and Letters oleh pemerintah Perancis. Versi lengkap artikel ini dimuat di *Global Express*<sup>2</sup>.

**A**pakah kita pernah bertanya mengapa ilmu sosial, termasuk filsafat, hanya berkembang di masyarakat demokratis? Beberapa di antara negara terkaya di dunia seperti Saudi Arabia, Tiongkok dan Rusia telah berkembang pesat dalam studi-studi ilmu alam, namun sangat memprihatinkan dalam studi ilmu sosial. Tiongkok dan Rusia bisa menyamai negara-negara lain dalam kemajuan elektronik, fisika, kedokteran, transportasi, namun mereka lemah dalam sosiologi, ilmu politik, ekonomi, dan bahkan sejarah. Apakah betul bahwa hanya dalam demokrasilah ilmu sosial dapat dikembangkan secara aktif? Bila demikian, mengapa?

Ada yang berpandangan bahwa apa yang nampak sebagai afinitas (keterkaitan) antara demokrasi dan ilmu-

ilmu sosial sebenarnya menutupi sebuah prasangka superfisial, bahwa hubungan tersebut sebetulnya secara spesifik merupakan produk budaya Barat. Barangkali ilmu-ilmu sosial hanya nampak netral secara budaya ketika, nyatanya, mereka terpaku pada konteks Eropa atau Amerika? Kritikus ilmu-ilmu sosial Non-Barat banyak mempromosikan kategori-kategori *indigenous* (pribumi) sebagai koreksi yang juga menampilkan kepalsuan ilmu-ilmu sosial yang universalistik. Sayangnya, pendekatan ini melupakan bahwa perkembangan ilmu-ilmu sosial adalah hal yang relatif baru, bahkan di Eropa dan Amerika sekalipun. Di waktu lampau sistem ilmu pengetahuan ini juga merupakan hal baru di kawasan belahan dunia tersebut, dan kekuatan analisisnya tidak berangkat dari Eropa masa Abad Pertengahan atau bahkan Akhir Abad Pertengahan.

Sebelum adanya demokrasi, tidak ada konteks untuk mengejar perkembangan ilmu sosial. Juga belum tersedia jenis-jenis data baku bagi sosiologi modern, ilmu politik, dan ekonomi. Ilmu-ilmu sosial dilahirkan di kala suatu konteks baru berkembang dan di kala seperangkat fakta menjadi bermakna – suatu tekanan ganda yang mendorong pertumbuhan ilmu-ilmu sosial.

Selama pengetahuan terdiri dari sistem kepercayaan yang diturunkan dari atas, apakah itu agama ataupun negara, sekularisme tak mungkin ada dan akan menunggu sampai ada orang yang dapat bertanya: “sebelum saya percaya apa yang kamu katakan, buktikan dahulu padaku.” Bagi ilmu-ilmu sosial sekularisme adalah kuncinya, sebab kita meneliti orang-orang yang sedang bertindak. Kehidupan tidaklah bersifat statis karena konteks-konteks di dunia dan dalam sejarah berbeda-beda. Ilmu-ilmu alam memiliki lebih banyak ruang gerak: air selalu memuaskannya dahaga, pelangi selalu melengkung di langit, dan api membawa asap dan cahaya. Kesemua hal tersebut tidak ada yang memerlukan demokrasi, ataupun berubah sejak pertama kali mereka ditemukan. Ilmu-ilmu sosial berbeda.

Dalam ilmu sosial, sangatlah bermakna, bahkan utama, untuk meletakkan observasi di dalam sebuah kerangka yang disertai pemahaman bahwa apa yang dilakukan orang lain berdampak bagi *self* (sang diri), dan bahkan mendefinisikannya. Aspek ini, yang sedemikian sentral saat ini, tidak memiliki bobot atau *valency* (nilai) di masa lalu. Di zaman dahulu komunitas, kelompok, solidaritas, suku, kasta, ikatan-ikatan dan hubungan darah menjalani hidup bersama dalam kedekatan tempat tinggal, tetapi tidak memiliki masyarakat. Interaksi berskala luas dan teratur berlangsung melintasi batasan primordial – yang menjadi subyek penelitian ilmiah sosial - baru muncul akhir-akhir ini saja dalam sejarah manusia. Dengan kemunculan masyarakat, tidaklah mungkin lagi untuk tetap terikat di dalam kelompok-kelompok yang ada sebelumnya: kesadaran akan adanya “yang-lain” bahkan menjadi inti bagi pembentukan diri seseorang.

Di dalam demokrasi, kesadaran ini menjadi semakin signifikan. Kebijakan-kebijakan atau inisiatif ekonomi harus mempertimbangkan kepentingan-kepentingan yang beragam, bahkan termasuk mereka yang kurang mampu. Undang-undang *Poor Law Amendment Act* Inggris tahun 1834, misalnya, adalah sebuah langkah utama dalam menciptakan demokrasi: undang-undang tersebut mempunyai arti bahwa buruh tidak lagi terbatas dalam rumah miskin yang dikelola gereja (*parish*), tapi dapat bergerak bebas untuk mencari pekerjaan.

Demokrasi memunculkan fakta utama baru. Sejak awal kemunculannya, kita mulai menerima manusia sebagai aktor rasional yang mencari tujuan, bebas untuk memilih jalan mereka. Namun dengan memiliki pilihan-pilihan kita menjadi rentan untuk membuat kesalahan-kesalahan –

sebuah harga yang layak dibayar, karena hanya dengan membuat kesalahanlah hal-hal inovatif dapat terjadi.

Apa implikasi kesemua ini? Ketika kesalahan individual tidak dihukum, maka ada ruang bagi penyempurnaan dan inovasi. Jika hukum-hukum demokrasi tidak dilanggar, kesalahan-kesalahan dengan batas-batas tertentu dapat dibenarkan. Demokrasi memperbolehkan berbagai jalur: cara-cara berbeda dalam membesarkan anak, hidup dalam sebuah perkawinan, memilih pekerjaan dan profesi, berteman. Di masa lampau, pilihan-pilihan ini tidaklah ada; namun dalam demokrasi, bahkan mereka yang merasa sulit untuk meninggalkan prasangka tradisional diharuskan mengekang naluri primordial mereka.

Proses coba-dan-salah (*trial-and-error*) inilah yang melandasi materi empiris bagi ilmu-ilmu sosial. Membuat kesalahan mungkin merupakan sesuatu yang kurang menguntungkan dari suatu sudut pandang pribadi, namun bagi ilmu-ilmu sosial kesalahan adalah sesuatu yang fundamental, yang menyediakan bagi para ilmuwan sosial baik data maupun konsep-konsep mereka. Demokrasi merupakan syarat wajib bagi kemunculan ilmu-ilmu sosial, sebab hanya dengan demokrasi kesalahan-kesalahan dapat diterima.

Coba bayangkan diri anda sebagai seorang ahli ekonomi dalam suatu masyarakat pra-demokrasi. Untuk maksud-maksud praktis, [kondisi] pasar sudah diketahui, pembeli dan penjual beragam komoditas dan jasa sudah diatur dan ditentukan sejak awal. *Karkhanas* [bengkel kerja] pada abad pertengahan memproduksi untuk kategori pembeli yang telah ditentukan; keahlian dalam hal ini dibutuhkan tapi bukan membutuhkan *enterprise* (usaha). Kesalahan “ekonomi” tidak mungkin dibuat; pengambilan risiko juga tidak ada, karena pembelian dan penjualan telah dibentuk oleh sebuah kebiasaan atau patronase. Ketika lahan tak dapat secara mudah dialihkan dan buruh tidak dapat bergerak bebas, status telah didefinisikan sejak awal; itulah sebabnya mengapa ekonomi sebagai suatu disiplin ilmu tidak mempunyai tempat di masa pra-demokrasi. Tidak terdapat *invisible hand* (tangan tak terlihat), tak ada ketidakseimbangan pasar, tidak ada kesalahan pengambil keputusan yang mengarah kepada perubahan ekonomi atau kebangkrutan.

Namun dalam sebuah konteks di mana beragam kepentingan berinteraksi, sebuah sistem demokrasi bagaimana pun harus menjalankan ekonominya secara sensitif. Ketika tangan tersembunyi dari pasar beroperasi, terkadang tangan negara yang terlihat secara terbuka diperlukan untuk mempertahankan ekuilibrium sosial. Jika pemerintah tunduk pada kepentingan satu kelas atau kelas lain, maka perbaikan kondisi ekonomi akan memerlukan lebih banyak waktu untuk dapat pulih - sebuah pola yang mengungkapkan sejauh mana perhatian terhadap yang-lain, kepentingan saling-silang, dan pengakuan akan

kemungkinan terdapatnya kesalahan menjadi sangat penting bagi demokrasi.

Ilmu ekonomi sebagai sebuah disiplin tidak akan memiliki kaki untuk menyokong jika tidak ada prinsip dasar bagi orang melakukan kesalahan. Apakah sudah tiba masanya untuk memudahkan validasi kuantitatif? Apakah nilai tukar harus ditetapkan pada suatu angka tertentu? Dalam sistem ekonomi totaliter, ruang kesempatan demikian sangatlah terbatas karena keputusan diambil dari atas. Di dalam demokrasi kita dapat menuntut: “buktikan”.

Demikian pula, dengan memisahkan kekuasaan dari wewenang, ilmu politik menggarisbawahi ketergantungannya pada demokrasi. Di masa lalu, penguasa memiliki kekuasaan, namun kewenangan hanya muncul melalui mandat rakyat yang dilaksanakan dengan bebas. Dengan demokrasi, keberadaan orang lain diperhitungkan. Demokrasi menerima keanekaragaman kepentingan dalam masyarakat sebagai suatu kondisi yang diperlukan; pandangan dan tujuan yang berlawanan harus dinyatakan di dalam sebuah kerangka pemilihan umum yang bebas dan adil, karena siapapun partai yang memegang kewenangan tidak memperolehnya atas nama Tuhan, atau Raja, melainkan Rakyat. Untuk dapat berhasil, tiap pencari wewenang harus mampu menyeimbangkan kepentingan-kepentingan yang berlawanan – seperti, pegiat petani, buruh industri, kelas kerah putih, dan sebagainya. Dan kesemua fraksi ini masih memiliki sub-sub fraksi yang mampu meyakinkan mereka yang berada di bidang politik agar memperhatikan “yang lain.”

Bagi ilmu politik, penting bahwa sebuah sistem memperbolehkan orang-orang untuk membuat kesalahan dan memperbaikinya – selalu dalam seperangkat peraturan. Jika melakukan kesalahan, maka anda akan kehilangan kekuasaan. Dalam suatu demokrasi, mereka yang berkuasa tidak dapat memandang kelebihan mereka sebagai hal yang sudah seharusnya demikian: para pemilih dapat mengubah pilihan mereka dan bahkan didorong untuk melakukannya. Tanpa demokrasi, pilihan tidak akan ada, pemilihan tidak akan ada, sanggahan tidak akan ada, dan faktor yang mendorong anti pemangku jabatan tidak akan ada.

Bagaimana halnya dengan sosiologi, sebuah disiplin ilmu yang tujuan utamanya adalah untuk memilah fenomena melalui kelas, kategori, gender, dan kelompok-kelompok okupasi? Praktek-praktek sosial seperti perkawinan dikaji melalui praktik yang aktual atau melalui lensa-lensa yang berbeda, dalam mengeksplorasi pengaruh dari kelas, kasta, agama dan okupasi – sebuah gaya kajian yang bermula dari kesadaran akan keberadaan “yang-lain.”

Menolak konsepsi populer tentang realitas, atau, secara lebih spesifik, essentialisme, sosiologi secara sadar diri menggali lebih dalam metode komparatif, mengeksplorasi

variasi-variasi lintas waktu maupun ruang, serta memaksa para ilmuwan untuk meninggalkan perasaannya dan berpikir kritis. Melalui studi banding kita mengeksplorasi ciri-ciri umum suatu fenomena sosial, apakah itu agama, perkawinan ataupun pilihan sosial – maupun memahami bagaimana fakta-fakta sosial dapat termanifestasi secara berbeda, tergantung pada kondisi masing-masing.

Dengan demikian hubungan langsung antara sosiologi dengan demokrasi menjadi mudah dipahami: melalui kesadaran akan keberadaan “yang-lain” dan konteks, ilmu ini memberikan definisinya sendiri, dengan fokus kepada bagaimana orang-orang berinteraksi di dalam serta lintas budaya dan batas-batas ekonomi. Ciri yang sengaja membias inilah yang membuat sosiologi menjadi pemicu langkah dalam beragam bidang, terutama di dalam kajian tentang mobilitas sosial.

Dalam lingkungan non-demokratis, di manakah letak kebebasan untuk mengangkat pertanyaan-pertanyaan tersebut? Tanpa kebebasan yang diusung demokrasi, usaha-usaha semacam itu akan dianggap subversif. Sebaliknya, sebuah demokrasi akan berkembang melalui investigasi-investigasi semacam itu sebab semua yang bersaing untuk memperoleh kewenangan saling bersaing, dan demokrasi mengukur bagaimana cara terbaik untuk mewakili berbagai kepentingan.

Sosiologi dapat nampak berkesan seperti aktivis, atau didorong oleh kepentingan langsung para pengambil kebijakan. Pandangan demikian terhadap disiplin ini sebetulnya salah tapi memang betul bahwa politisi demokratis dapat memperoleh manfaat dari sosiologi: jika pembuat kebijakan ingin memperoleh gambaran lengkap mengenai suatu masalah, mereka dapat berpaling ke sosiologi.

Namun bila sosiolog bekerja atas perintah para aktivis, mereka menghadapi risiko pencemaran data karena memenuhi kepentingan yang non-akademis. Sosiologi paling cocok digunakan untuk menanyakan arah perubahan secara holistik – walau sering memunculkan kontestasi yang tajam, yang sering mengaburkan pandangan yang lebih luas. Tetapi sosiologi juga dapat membantu, dengan cara merancang jalan kita ke arah suatu masyarakat yang lebih inklusif - yang menghasilkan partisipasi lebih besar, dan toleransi lebih besar terhadap perbedaan-perbedaan dan kesalahan-kesalahan.

Argumen yang sama berlaku untuk sejarah dan filsafat. Sejarah sesungguhnya merupakan suatu obsesi terhadap masa kini; kita memandang masa lalu dari titik terdalam masa hidup kita yang pendek. Dalam demokrasi, kerentanan periode-periode kesejarahan memungkinkan kita untuk menerima kelemahan masa lalu, seraya menemukenali bagaimana masa lalu mempengaruhi masa kini. Tanpa hal tersebut, sejarah akan tetap sekedar menjadi rekaman

urutan kejadian yang datar, atau suatu *hagiography* (riwayat hidup orang suci) yang berwarna-warni - yang kedua-duanya secara akademis tidak bermanfaat.

Filsafat pun ditransformasikan oleh perkembangan demokrasi. *Self* yang terisolasi dari lain-lainnya dan menguasai filsafat Barat mulai dari Descartes sampai ke Kant, harus memberikan ruang bagi “yang-lain” – sebuah transformasi yang seharusnya tidak dibaca sebagai sesuatu yang bersifat akomodatif, melainkan konstitutif (bersifat membangun) karena filsafat masa kini jelas mengakui bahwa tidak ada diri tanpa yang lain. Jika demokrasi menandakan adanya kepedulian terhadap “yang-lain” dan memperbolehkan terjadinya kesalahan, maka kita sebetulnya membahas tentang “kewarganegaraan” – serupa seperti etika, sebuah fondasi hukum dan tata kelola (*governance*) yang demokratis. Konstitusi demokratis dan hukum pidana didasarkan pada premis tentang penerimaan mereka atas “yang lain” sebagai agen etika dan secara ontologis mirip dengan kita sendiri guna melengkapi keberadaan kita (*our being*).

Ketika “yang-lain” menjadi sedemikian sentral dan penerimaan “kesalahan” menjadi hal rutin, kita sebetulnya berbicara tentang kewarganegaraan ; ilmuwan sosial berusaha menguatkan kewarganegaraan, dan dengan demikian mereka menguatkan disiplin ilmu mereka masing-masing. Kekuatan suatu demokrasi dapat dinilai dari kekuatan dan kedalaman dari ilmu-ilmu sosialnya. Kebebasan memilih, keterbukaan akan “kesalahan” dan kesadaran bahwa yang-lain mempengaruhi diri, adalah kondisi yang hanya tersedia bagi warga negara dalam demokrasi. Konsekuensinya, ilmu-ilmu sosial tidak dapat dicirikan sebagai sesuatu yang Barat (*western*) atau Eropasentris. Bila dimungkinkan, keduanya harus dipandang sebagai disiplin ilmu yang bersifat warga-sentris, atau bahkan kewargaan. ■

Korespondensi langsung kepada Dipankar Gupta <[dipankargupta@hotmail.com](mailto:dipankargupta@hotmail.com)>

<sup>1</sup> Saya berterima kasih kepada Profesor André Béteille dan Profesor Deepak Mehta untuk komentar-komentar yang telah disampaikan.  
<http://isa-global-dialogue.net/social-science-and-democracy-an-elective-affinity/>

# > Perspektif Global Mengenai Pekerjaan Perawatan

oleh **Brigitte Aulenbacher**, Universitas Johannes Kepler, Linz, Austria dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Ekonomi dan Masyarakat (RC02), Kemiskinan, Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Sosial (RC19), Sosiologi Pekerjaan (RC30), dan Perempuan dalam Masyarakat (RC32), dan Wakil Ketua Panitia Pelaksana Lokal Forum Sosiologi ISA ketiga, Wina 2016



| Ilustrasi oleh Arbu.

pribadi sehingga perawatan sering tidak terlihat, dan didevaluasi di ranah publik khususnya dalam kerangka pembagian kerja etnis dan gender.

Namun sejak beberapa tahun ini perhatian sosiologis terhadap perawatan dan pekerjaan perawatan telah meningkat: tema tersebut dengan cepat menggerakkan agenda penelitian sosiologis, dan para sosiolog makin banyak menggali perbedaan dan ketidaksetaraan sosial yang terdapat dalam perawatan dan kesenjangan yang berkelanjutan dalam perawatan tersebut.

## > Krisis Defisit Perawatan dan Perawatan Global

Dalam studi-studi sosiologis di negara-negara Global Utara yang berpenghasilan tinggi dan menengah, perhatian baru terhadap isu perawatan dan pekerjaan perawatan mencerminkan proses-proses yang mulai muncul pada tahun 1980-an dan 1990-an, termasuk pelaksanaan Manajemen Publik Baru (*New Public Management*) di negara-negara OECD dan komodifikasi perawatan, serta tantangan terus-me-

>>

**P**erawatan dan pekerjaan perawatan, perawatan diri dan perawatan bagi orang lain, dalam kehidupan sehari-hari maupun sepanjang hidup, oleh keluarga, kerabat maupun oleh perawat profesional, disediakan oleh pasar maupun

oleh negara atau masyarakat sipil: kesemua ini bersifat fundamental bagi individu dan kohesi sosial. Namun meskipun terdapat tradisi panjang penelitian tentang perawatan, masalah tersebut telah terpinggirkan – mungkin karena keberadaannya di dalam apa yang dinamakan lingkup

nerus dalam penyediaan perawatan dalam kehidupan sehari-hari.

Di satu sisi, apa yang disebut industri perawatan sedang berkembang dan rumah tangga pribadi semakin banyak mempekerjakan pekerja migran dari kawasan Global Selatan dan Timur. Di sisi lain, di kala program negara kesejahteraan menyurut di Eropa Selatan dan Timur maupun di Eropa Barat, penghematan fiskal pasca 2008 menciptakan krisis baru dalam perawatan – suatu krisis yang sering terabaikan karena perawatan dan pekerjaan perawatan merupakan isu reproduksi sosial yang terabaikan dan dianggap kurang penting.

Tapi di negara-negara berpenghasilan menengah di Global Selatan, ketika ekonomi tumbuh dalam dasawarsa terakhir disertai dengan perluasan program-program sosial yang baru dan program negara kesejahteraan, perawatan dan pekerjaan perawatan telah dapat dikokohkan sebagai suatu layanan sektor publik bagi masyarakat miskin, anak-anak, orang usia lanjut atau penyandang disabilitas, dan semakin diperluas ke berbagai kelompok penduduk yang lain.

Penelitian sosiologi terhadap perawatan dan pekerjaan perawatan yang dilakukan sekarang mencerminkan perkembangan ini, dan artikel-artikel yang terdapat di dalam Dialog Global ini memberikan beberapa wawasan mengenai rezim (sistem) perawatan dari beberapa negara di Global Utara dan Selatan.

### > **Rezim Perawatan di Global Utara dan Selatan**

Seraya membawa kita berkeliling dunia, artikel-artikel tersebut membandingkan rezim perawatan berbeda-beda, dengan memfokuskan pada interaksi antara rumah tangga

(pribadi), keluarga dan kerabat, masyarakat sipil, negara dan pasar di sejumlah negara. Secara bersama-sama, artikel-artikel tersebut menawarkan empat pengertian kunci tentang sistem perawatan kontemporer. Pertama, mereka mengungkapkan kecenderungan umum ke arah terpaan kekuatan pasar (*marketization*) yang terus berkelanjutan. Kedua, mereka menggarisbawahi interaksi kompleks antara komodifikasi dan dekomodifikasi perawatan. Ketiga, mereka menunjukkan bagaimana komodifikasi perawatan tidak hanya membawa perbedaan dalam organisasi pekerjaan perawatan, tetapi juga mengundang pertanyaan tentang siapa yang menyediakan dan siapa yang menerima perawatan. Akhirnya, artikel-artikel tersebut menunjukkan pentingnya kajian terhadap konteks lokal, nasional dan trans-nasional dan internasional untuk memahami kecenderungan penting dalam perawatan dan pekerjaan perawatan.

Dalam kontribusinya, Michael D. Fine menguraikan bagaimana rezim perawatan Australia sedang direorganisasi antara terpaan kekuatan pasar (*marketization*) dan penyediaan perawatan oleh negara. Tugas dan kondisi kerja para pemberi perawatan, serta konsep penerima perawatan sebagai pelanggan, sedang mengalami perubahan mendasar, terombang-ambing di antara profesionalisasi dan de-profesionalisasi. Deskripsi Hildegard Theobald dan Yayoi Saito mengenai sistem perawatan Swedia dan Jepang menunjukkan bagaimana kebijakan nasional mentransfer dan mengadaptasi ide-ide mengenai perawatan dan kaitannya dengan pembagian kerja. Meskipun ada perbedaan di antara dua sistem perawatan ini, namun perawatan profesional jangka panjang di kedua negara tampaknya terancam oleh kebijakan yang melemahkan pe-

nyediaan perawatan publik.

Roland Atzmüller, Brigitte Aulenbacher, Almut Bachinger, Fabienne Décieux dan Birgit Riegraf menyajikan temuan mereka tentang jalur pergeseran dari prinsip negara kesejahteraan menuju negara investasi dengan menggambarkan perawatan sebagai suatu bidang yang diperebutkan, dan menciptakan pekerjaan bagi migran di dalam rumah tangga, perawatan profesional, protes sosial dan konsep perawatan alternatif. Monica Budowski, Sebastian Schief, dan Daniel Vera menyajikan perbandingan sistem perawatan di Chili, Kosta Rika dan Spanyol, dan menunjukkan bagaimana pengaturan perawatan anak dan pembagian kerja antara pria dan wanita dalam rumah tangga yang secara ekonomi rentan dibentuk oleh orientasi negara-negara kesejahteraan tentang pasar, keluarga atau negara sebagai penyedia layanan kunci. Elena Moore dan Jeremy Seekings merekonstruksi sejarah Afrika Selatan sebagai negara kesejahteraan, dengan menekankan pada pergeseran sejarah dari apartheid ke sistem pasca-apartheid. Dalam menghadapi masalah seperti AIDS dan yatim-piatu serta fokus kepada orang tua dan anak-anak, negara merupakan pusat penyediaan perawatan. Tetapi keluarga, kerabat, dan, akhir-akhir ini pasar, juga merupakan komponen penting dari sistem perawatan kontemporer Afrika Selatan. Singkatnya, artikel-artikel ini memperlihatkan konteks dan konsekuensi yang berbeda-beda dari peningkatan komodifikasi perawatan di negara-negara yang sangat berbeda<sup>1</sup>.

Korespondensi langsung kepada Brigitte Aulenbacher <[brigitte.aulenbacher@jku.at](mailto:brigitte.aulenbacher@jku.at)>

<sup>1</sup> Untuk wawasan ini dan selanjut tentang perawatan dan pekerjaan perawatan dari seluruh dunia Lihat edisi khusus: *Soziale Welt* (Sonderband 20), "Sorge: Arbeit, Verhältnisse, sistem" [perawatan: bekerja, hubungan, sistem], 2014 (diedit oleh Brigitte Aulenbacher, Birgit Riegraf dan Hildegard Theobald).

# > Merekonstruksi Perawatan sebagai Pasar di Australia

oleh **Michael D. Fine**, Universitas Macquarie, Sydney, Australia dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Sosiologi Penuaan (RC11)



Selain signifikansi sektor nirlaba dalam perawatan anak, layanan dapat diperjualbelikan sebagai bisnis yang menghasilkan keuntungan di Australia.

**W**alzing Matilda adalah sebuah lagu ceria yang sesungguhnya menutupi nestapa seorang swaggie [pencari kerja di Australia yang mengembara] tunawisma yang membawa perlengkapan tidurnya ke mana-mana (*walzes his matilda*) saat ia mencari pekerjaan di pedalaman Australia. Lagu yang di dunia internasional dikenal sebagai lagu Australia tersebut menggambarkan gaya hidup keliling yang mendukung peternakan domba berskala industri yang mendominasi perekonomian negara tersebut pada akhir abad kesembilan belas. Lagu rakyat Australia tersohor lain di periode yang sama, *Past Carin'* (melampaui perawatan), dapat menjadi tema

untuk era baru, di kala penyediaan perawatan yang telah mengalami restrukturisasi dan pemasaran semakin mempengaruhi dukungan yang diberikan kepada mereka yang memerlukan bantuan pribadi yang bersifat harian. Dalam kata-kata puisi Henry Lawson yang mendasarkan lagu ini:

*Past wearyin' or carin',  
Past feelin' and despairin';  
And now I only wish to be  
Beyond all signs of carin'*

*Lelah atau peduli yang lampau  
Rasa yang lalu dan duka silam  
Dan kini aku hanya berharap  
Melampaui segala tanda kepedulian*

Pemerintahan Australia sebelum ini, baik Partai Buruh maupun Nasional-Liberal berupaya menggalang dukungan publik dengan mengklaim telah memperluas dan mengembangkan program-program kepedulian sosial. Namun di era neoliberal dan pengetatan fiskal, kedua pemerintahan tersebut telah mendisain model pertumbuhan yang membatasi layanan publik maupun sektor nirlaba. Dalam model ini para pengguna layanan sosial diubah menjadi 'konsumen', yang diminta membayar dari kantong mereka sejauh mungkin

## > Perawatan (Care): Mengembangkan Diagnosa Sosiologis

Kita tahu bahwa perawatan adalah inti dari seluruh siklus hidup manu-

sia. Namun, sebagaimana bisa dilihat lewat perbandingan internasional atau lintas budaya yang paling dasar sekalipun, pemahaman disiplin ilmu terhadap perawatan masih sangat terbatas. Padahal cara pengaturan perawatan mencerminkan inti cara kerja masyarakat tersebut. Analisa terhadap perawatan memberikan instrumen diagnosis sosial yang kuat, cara untuk memahami hubungan sosial kaum yang paling rentan, maupun struktur sosial dan sistem kuasa.

Meskipun biasanya kaum perempuanlah yang diandalkan dalam keluarga untuk melayani tanpa dibayar, tetapi arti penting perawatan yang melampaui batas keluarga telah berkembang masif di abad ke 20 ini. Seiring meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah, tuntutan terhadap perawatan yang disediakan di luar keluarga pun meningkat. Pemerintah di Australia, maupun di tempat lain, dituntut untuk memberikan tanggapan dalam bentuk akses kepada perawatan formal dan berbayar.

Meskipun dalam kondisi ekonomi yang tergolong sulit, Australia telah mengembangkan fasilitas perawatan formalnya. Ini merupakan sebuah pergeseran yang diikuti oleh perubahan-perubahan yang berarti dalam pengorganisasian, pendanaan, dan fasilitas perawatan. Perubahan-perubahan ini meliputi beberapa bidang yang tergolong spesifik, mulai dari manajemen balita dan layanan anak sampai ke dukungan bagi kaum difabel dan perawatan bagi kaum usia lanjut. Meskipun setiap sektor perawatan memiliki bagian-bagian khusus, tetapi masing-unsur utama masing bidang seharusnya tidak menghalangi transformasi yang lebih besar ataupun unsur-unsur utama yang melandasi baik tuntutan diamobilnya tindakan maupun tanggapan dari pemerintah dan pasar.

### > Reformasi Perawatan untuk Kaum Lansia dan kaum Difabel

Perubahan perawatan terhadap kaum lanjut usia disebabkan oleh upaya untuk menanggapi kebutuhan penduduk yang menua di Australia yang juga memuat beban biaya publik. Perubahan tersebut tidak hanya dikembangkan atas dasar ekspansi dan reformasi perawatan untuk warga lanjut usia yang telah berlangsung selama 50 tahun terakhir, tetapi juga ditujukan untuk melakukan transformasi yang mendasar pada unsur-unsur utama sistem itu dengan menaikkan biaya semua jenis dan tingkat pelayanan. Perubahan ini juga mencakup semakin besarnya ketergantungan terhadap prinsip-prinsip pasar dan dorongan bagi penyedia jasa perawatan demi keuntungan untuk menjalankan peran yang lebih besar dalam penyediaan jasa perawatan.

Berbeda dengan program sebelumnya, Program Dukungan di Rumah (*Home Support Program*) yang baru adalah sepenuhnya program nasional dengan sedikit variasi di berbagai negara bagian Australia. Reformasi layanan disabilitas Australia juga memperkenalkan program nasionalnya untuk merepons meningkatkan angka kaum difabel yang membutuhkan bantuan, sekaligus sebagai kepedulian kemanusiaan atas terbatas dan tidak memadainya layanan sosial di beberapa negara bagian.

Seperti halnya dalam program layanan untuk kaum lanjut usia yang telah direformasi, pembayaran individual — yang dikenal sebagai pendekatan layanan berorientasi konsumen (*Consumer-Directed Care*) — memberikan kontrol lebih kepada para pengguna untuk menentukan jenis layanan dan biaya yang dikeluarkan. Jenis layanan ini khususnya menarik untuk kaum difabel dan para orangtua yang merawat ‘anak-anak dewasa’ yang difabel secara intelektual dan masih berada dalam tanggungan keluarga -

umumnya ibu mereka atau orang tua berusia lanjut yang rentan.

Dalam kedua program, pergantian layanan dengan pembayaran tunai dimaksudkan untuk mengembangkan pasar jasa perawatan dan mempromosikan penyediaan jasa untuk laba. Hal tersebut juga menghasilkan pekerjaan tidak tetap (*casual employment*) dengan dampak yang berarti terhadap kondisi kerja para karyawan, dan terhadap layanan publik dan sektor nirlaba.

### > Perawatan Anak

Australia mungkin merupakan negara berbahasa Inggris pertama yang mengembangkan program nasional pelayanan anak di tahun 1970-an dan 1980-an. Awalnya seluruh layanan merupakan layanan nirlaba, tetapi di tahun 1990-an usaha penyedia jasa perawatan (*profit provider*) mulai diperkenalkan. Sistem pendanaan bagi orang berpenghasilan terbatas melalui subsidi dan regulasi, gagal menjawab tantangan yang ada dalam mengimbangi peningkatan biaya layanan tersebut. Akibatnya keluarga tak mampu banyak yang gagal mendapatkan layanan perawatan anak. Reformasi yang akan diperkenalkan oleh Partai Liberal sebagai pemegang tampuk pemerintahan saat ini memang mencakup redistribusi dana yang ada dan meningkat layanan, tetapi juga akan mengikat secara ketat subsidi bagi para ibu hamil yang bekerja (*maternal employment*).

Masing-masing program yang dijelaskan di atas telah menggantikan layanan berbasis keluarga dengan layanan formal berbayar. Sebuah pendekatan alternatif yang digunakan di negara-negara yang tergabung dalam OECD (tidak termasuk AS) akan memperbolehkan adanya dana publik untuk membayar cuti orangtua (*parental leave*). Sebuah program nasional pada akhirnya diperkenalkan di Australia pada tahun 2011, namun setelah beberapa tahun kemudian di dibatasi dengan menerapkan syarat baru yang membatasi keikutsertaan para peker-

ja yang telah memiliki akses terhadap jaminan layanan.

### > **Tantangan terhadap Pola Dasar Perawatan Baru**

Awalnya program-program kesejahteraan bertujuan untuk memenuhi harapan para keluarga kurang mampu yang membutuhkan perawatan dan menghadapi ketidakmampuan pasar untuk meresponsnya. Kini para politisi mencoba untuk membuat sistem alternatif perawatan dengan berbasis pada pasar yang disokong, sekaligus diatur oleh negara. Munculnya berbagai pasar yang dikontrol negara di Australia tak luput dari harapan pe-

ngurangan biaya langsung yang dikeluarkan pemerintah dengan cara mengganti dana publik dengan pembayaran oleh keluarga yang mampu, dan efisiensi yang dihasilkan dari biaya murah pihak perusahaan. Namun, meskipun pendekatan ini seolah memberikan daya tarik karena bertambahnya "pilihan" bagi para pengguna, hal tersebut juga menyebabkan timbulnya masalah-masalah penting dalam keamanan, baik pada kalangan penerima layanan maupun para pekerja perawatan. Mereka terancam oleh kondisi kerja yang menurun dan kehilangan prospek karir.

Tantangan untuk para sosiolog cukup berat. Untuk beranjak melam-

pau teori, kita harus memahami bagaimana sistem layanan baru ini bekerja, sambil terus mendokumentasikan dan menganalisa konsekuensinya bagi pemberian layanan, bagi pembayaran, bagi jenis kesetiaan dan motivasi antara model-model berbeda tersebut, bagi keintiman pribadi dan berbasis keluarga, di satu pihak, dan bagi pengerahan tenaga berbayar di pihak lain. ■

korespondensi langsung kepada to Michael D. Fine  
<[michael.fine@mq.edu.au](mailto:michael.fine@mq.edu.au)>

# > Layanan Perawatan Jangka Panjang:

## Perbandingan antara Swedia dan Jepang

Oleh **Hildegard Theobald**, Universitas Vechta, Jerman dan anggota ISA, Komite Penelitian tentang Penuaan (RC11), dan Kemiskinan, Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Sosial (RC19) dan **Yayoi Saito**, Universitas Osaka, Jepang.



Lansia aktif di Jepang.  
Foto oleh Pia Kieninger.

Sejak 1980-an, kebijakan layanan perawatan jangka panjang di banyak negara Barat telah mengalami restrukturisasi yang berarti yang berdampak besar bagi pengguna maupun bagi para pekerja di bidang perawatan. Berbagai negara telah sering saling meminjam pendekatan kebijakan satu sama lain. Meskipun program perawatan jangka panjang di Swedia dan Jepang diselenggarakan dalam kerangka sistem kesejahteraan dan gagasan-gagasan tentang tanggung jawab keluarga yang berbeda, pendekatan untuk layanan perawatan jangka panjang yang dikembangkan di Swedia telah memainkan peran signifikan dalam pengembangan kebijakan layanan perawatan jangka panjang di Jepang.

Di Swedia, pada awal tahun 1960-an, orientasi model layanan publik universal untuk layanan sosial bagi para lansia secara bertahap diperluas pada tingkat kota. Hal

itu kemudian diatur secara resmi oleh Undang-Undang nasional tentang Pelayanan Sosial (*National Law on Social Services*) pada tahun 1982. Undang-undang menetapkan sebuah hak umum untuk mendapatkan bantuan, memberikan otoritas lokal tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan akan layanan perawatan terpenuhi, meskipun Undang-Undang tersebut kekurangan peraturan yang mengatur secara rinci tentang kelayakan atau layanan-layanan tertentu. Sejak 1980-an, pembatasan fiskal dan perubahan demografi telah mengakibatkan menurunnya cakupan layanan publik secara bertahap dimana target ditingkatkan untuk para lansia yang paling membutuhkan layanan. Pada tahun 2012, 9% dari mereka yang berusia 65 tahun atau lebih yang menggunakan layanan perawatan publik di rumah (*public home care services*), sementara 5% lainnya tinggal di fasilitas perawatan tinggal (*residential care facilities*). Walau begitu, dilihat dari

perspektif internasional, jangkauan dari layanan yang disediakan relatif masih tetap tinggi, dan partisipasi pembayaran swasta hanya mencakup sekitar 5% dari biaya layanan perawatan keseluruhan.

Di Jepang, layanan perawatan publik untuk membantu lansia di rumah juga telah diperkenalkan pada tahun 1960, meskipun layanan ini terbatas untuk lansia yang tinggal sendirian, dan program tersebut dilaksanakan melalui uji *means-test* [sebuah proses pemeriksaan untuk menentukan apakah seseorang secara finansial memenuhi persyaratan untuk mendapatkan layanan dari pemerintah. Penekanan pada tanggung jawab keluarga dan pembatasan hak-hak sosial telah mengurangi layanan bantuan di rumah (*home help services*). Namun sejak tahun 1989, “Strategi untuk Mempromosikan Pelayanan Kesehatan dan Kesejahteraan untuk Lanjut Usia” (*The Gold Plan*) telah memberikan layanan bantuan di rumah-rumah di perkotaan yang berbasis pajak, mengikuti model layanan publik lokal di Swedia. Walau bagaimanapun, kesulitan-kesulitan dalam memperluas layanan bantuan di rumah, sumber daya kota yang terbatas dan sikap yang lebih kritis penduduk Jepang terhadap kenaikan pajak, telah berkontribusi terhadap diperkenalkannya Asuransi Perawatan Jangka Panjang atau *Long-Term Care Insurance* (LTCI) pada tahun 2000, dengan pembiayaan campuran, yaitu dari pajak dan dari asuransi sosial. Program LTCI memberikan layanan perawatan tinggal dan layanan perawatan di rumah untuk lansia, tidak hanya kepada mereka yang menderita sakit berat tetapi juga kepada mereka yang membutuhkan layanan perawatan ringan. Hal ini terbilang telah meningkatkan jumlah penerima manfaat. Pada tahun 2011, hampir 13% dari orang berusia 65 atau lebih telah menerima layanan perawatan jangka panjang, dengan 4,4% menggunakan layanan bantuan di rumah, 5,4% menghadiri pusat-pusat perawatan siang hari (*day care centers*), dan 3% menempati fasilitas perawatan tinggal. Pada bulan April 2015, sebuah pembaruan berusaha mencari target dukungan publik untuk para lansia yang menderita sakit berat; program yang telah diperbaharui ini telah meningkatkan partisipasi pembayaran dari 10 hingga 20% dari biaya perawatan untuk para lansia yang berpenghasilan lebih tinggi.

Walaupun penyediaan layanan perawatan telah diberlakukan dengan prinsip pasar (*marketized*) baik di Swedia maupun di Jepang, layanan masih didanai secara publik. Infrastruktur layanan perawatan tinggal publik dan layanan perawatan yang berbasis di rumah yang sudah dibangun dengan baik di Swedia, dibuka untuk penyedia layanan swasta nirlaba atau yang berorientasi profit pada 1990-an. Awalnya, marketisasi dilakukan berdasarkan sistem *outsourcing* oleh penyedia layanan publik, terutama untuk penyedia layanan yang berorientasi profit dan berbasis pada kompetisi. Namun saat ini, model pilihan pelanggan lebih kelihatan seragam di tingkat kota. Dalam program ini, pemerintah kota mendaftarkan penyedia layanan publik dan swasta yang beragam, dan penerima

manfaat dapat memilih penyedia layanan untuk mereka. Pada 2012, sekitar 20% dari layanan perawatan di rumah dan layanan perawatan tinggal berada di tangan para penyedia layanan yang berorientasi profit dan dijalankan oleh jaringan perusahaan besar (*big chains*).

Di Jepang, LTCI membuka pasar untuk layanan perawatan di rumah, diselenggarakan melalui persaingan antara penyedia layanan publik, organisasi profit dan organisasi nirlaba, dengan kata lain, sebuah model yang didasarkan pada pilihan pelanggan. Walau demikian, layanan perawatan tinggal, masih tetap diselenggarakan baik oleh penyedia layanan publik atau organisasi nirlaba. Pemerintah kota menjalankan sistem, mengamankan pembiayaan melalui LTCI dan pajak, sedangkan *prefecture* [daerah administrasi setingkat provinsi] memberikan ijin kepada penyedia layanan dan pembiayaan pajak tambahan. Dengan perluasan penyedia layanan bantuan di rumah yang disebabkan oleh penerapan LTCI universal, partisipasi dari penyedia layanan yang berorientasi profit meningkat dari 30% pada tahun 2000 menjadi 63% pada tahun 2012.

Dengan adanya perubahan dukungan publik itu yaitu infrastruktur perawatan yang (tidak-) ekspansif dan reformasi yang berorientasi pasar, situasi yang dialami para pekerja perawatan telah berubah secara signifikan, terutama bagi mereka yang dipekerjakan oleh penyedia layanan bantuan di rumah. Sebuah kajian terbaru terhadap kondisi para perawat yang bekerja di rumah di kedua negara memperlihatkan tentang tingginya standarisasi pekerjaan serta beratnya beban kerja. Di kedua negara, perawat-perawat yang bekerja di rumah melaporkan bahwa hampir seluruh tugas mereka telah diputuskan sebelumnya dalam sebuah penjadwalan yang ketat, tetapi mereka menilai restrukturisasi ini berlawanan dengan latar belakang pembangunan spesifik negara. Di Swedia, penurunan bertahap terhadap dukungan layanan perawatan jangka panjang publik, restrukturisasi berorientasi pasar dari infrastruktur perawatan yang sudah ada, bersamaan dengan kerangka waktu yang sempit untuk penyediaan layanan, melanggar norma-norma umum, dan berujung pada kritik keras dari para pekerja di bidang perawatan. Di Jepang, para perawat tidak begitu menganggap perkembangan serupa sebagai sebuah hal yang begitu negatif, karena perluasan dari layanan perawatan dan dukungan publik terjadi pada saat yang sama ketika terjadi restrukturisasi yang berorientasi pasar. Walau demikian, di kedua negara, lebih dari 40% pekerja di bidang perawatan mempertimbangkan untuk meninggalkan pekerjaan mereka dan mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap kondisi kerja. Di Jepang, ketidakpuasan terutama berasal dari beban berat dan upah rendah, sementara di Swedia perubahan program telah jelas menjadi sumber ketidakpuasan pekerja. ■

Korespondensi langsung kepada Hildegard Theobald <[hildegard.theobald@uni-vechta.de](mailto:hildegard.theobald@uni-vechta.de)> dan Yayoi Saito <[ysaito@hus.osaka-u.ac.jp](mailto:ysaito@hus.osaka-u.ac.jp)>

# > Perubahan Wajah Pekerjaan Perawatan di Austria dan Jerman

oleh **Roland Atzmüller**, Universitas Johannes Kepler Linz, Austria dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Kemiskinan, Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Sosial (RC19); **Brigitte Aulenbacher**, Universitas Johannes Kepler, Linz, Austria dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Ekonomi dan Masyarakat (RC02), RC19, Sosiologi Pekerjaan (RC30), dan Perempuan dalam Masyarakat (RC32) dan menjadi Wakil Ketua Komite Organisasi Lokal pada Forum Sosiologi ISA Ketiga, Wina 2016; **Almut Bachinger**, Pusat Pengembangan Kebijakan Migrasi Internasional, Wina, Austria; **Fabienne Décieux**, Universitas Johannes Kepler Linz, Austria; **Birgit Riegraf**, Universitas Paderborn, Jerman dan anggota RC02, RC19, RC30, dan RC32



Sebuah situasi yang khas di Taman Kanak-kanak Austria. Foto oleh Arbeiterkammer Oberösterreich, Austria.

**A**ustria dan Jerman, dua negara ekonomi adidaya Eropa Barat yang berbatasan dengan Eropa Timur dianggap sebagai *welfare state* (negara kesejahteraan) konservatif, yang saat ini sedang mengalami proses reorganisasi fundamental.

Keduanya menghadapi melonjaknya permintaan, kewajiban dan biaya untuk layanan *care* (perawatan) dan *care work* (pekerjaan perawatan), terutama untuk perawatan lansia dan anak; keduanya menghadapi kewajiban-kewajiban tersebut baik di rumah tangga privat maupun di wilayah profesional.

>>



1 Mei – Hari bagi Buruh yang Tak Terlihat!  
Patung dari aktris Jerman yang terkenal, Ida Schimacher, didandani untuk menyimbolkan pekerjaan yang tak terlihat.  
Foto oleh Brigit Erbe

### > Eksploitasi Pekerja Migran

Bagian terbesar layanan perawatan di Jerman dan Austria disediakan secara cuma-cuma di keluarga-keluarga, terutama dilakukan oleh perempuan. Walaupun peningkatan partisipasi perempuan di pasar kerja dan alternatif-alternatif bentuk kehidupan mereka menunjukkan bahwa keluarga tak lagi memiliki suatu struktur yang tetap, namun kebijakan pemerintah tentang layanan perawatan bertujuan tetap melanggengkannya melalui penerapan insentif keuangan dan keringanan pajak. Di Jerman dan Austria, seperti di negara-negara lain, perempuan migran sering dipekerjakan untuk tiga C: *cleaning* (kebersihan), *caring* (perawatan), dan *cooking* (memasak). Sistem ini tidak menyentuh pembagian kerja tradisional antar gender dan membebaskan sektor publik dari tuntutan terhadap perawatan.

Letak perbatasan antara Austria dan Jerman, disparitas pendapatan antara Barat dan Timur, dan hadirnya sejumlah besar tenaga kerja Eropa Timur yang memenuhi kualifikasi mendorong perekrutan perempuan

migran, terutama dari negara-negara tersebut. Untuk mengatur apa yang dinamakan perawatan 24 jam tersebut, Austria memilih untuk melegalkan bentuk pekerjaan domestik ini. Di Jerman, pekerja migran di ranah domestik meliputi mereka yang bermukim dan bekerja secara legal, semi-legal, dan ilegal. *Live-in employment* [pekerjaan yang dilakukan dengan cara tinggal] yang secara politik diinginkan di Austria dan secara informal ditoleransi di Jerman ini, telah diwujudkan walaupun tidak memenuhi standar ketenagakerjaan di kedua negara. Kesiapan selama 24 jam penuh dan tanggung jawab yang tinggi, berkombinasi dengan isolasi sosial dan pendapatan yang rendah menandai pekerjaan para pekerja migran perempuan yang tinggal bersama majikan mereka.

Di Austria dan Jerman, dengan bantuan negara kesejahteraan pada satu sisi dan pekerja migran di sisi lain, rumah tangga kelas menengah dapat memperoleh layanan perawatan yang diperlukan. Namun di negara-negara Eropa Timur, kemacetan pasokan tenaga kerja mulai muncul karena anggota keluarga para pekerja yang

ditinggalkan mengalami kekurangan layanan perawatan. Para pekerja migran perempuan tersebut seringkali harus mengurus dua rumah tangga, pulang pergi antara rumah tangga Austria atau Jerman di mana mereka dibayar untuk melakukan perawatan, dan negara asal mereka, di mana mereka harus menyelesaikan tugas reproduksi tak berbayar.

### > Kerja Perawatan di Sektor Publik.

Terutama setelah krisis finansial tahun 2008 yang diikuti skema penghematan, pekerjaan perawatan profesional untuk lansia dan anak-anak mengalami tekanan besar, sebagian karena perusahaan penyedia jasa swasta mulai bersaing di pasar setempat yang besar. Di samping itu, tindakan-tindakan rasionalisasi dan reorganisasi yang sejalan dengan Manajemen Publik Baru (*New Public Management*) menyebabkan ruang-ruang kerja dan proses kerja dirampingkan. Ini membuat usaha mereka menjadi lebih efisien secara ekonomi tapi bertentangan dengan kondisi perawatan yang baik. Pada perawatan lansia, jadwal kerja yang tak

>>

teratur membuat perawatan mental atau bahkan dukungan fisik menjadi sulit dijamin. Di taman kanak-kanak, harapan peningkatan perawatan anak melalui pendidikan menjadi terpinggirkan oleh kondisi-kondisi problematik seperti besarnya kelas.

Bidang perawatan lansia dan anak sebetulnya telah lama dianggap sebagai pekerjaan yang “bebas mogok” karena kaum pekerja sering kali ragu untuk meninggalkan pihak yang mereka rawat tanpa pen jagaan. Tetapi dinamika ini sudah mulai berubah: para pendidik taman kanak-kanak di Jerman saat ini sedang mogok untuk mendapatkan upah dan kondisi kerja yang lebih baik serta untuk peningkatan status profesional. Pada tahun 2009 pemogokan serupa meluas ke Austria: . “Kollektiv Kindergarten-aufstand” (pemberontakan kolektif taman kanak-kanak) di Austria saat itu didirikan mengikuti gelombang pemogokan mutakhir di Jerman. Gerakan kolektif ini menggunakan beragam bentuk aksi untuk menarik perhatian terhadap kondisi kerja dan ketenagakerjaan yang buruk di bidang perawatan anak.

Selain dukungan serikat pekerja untuk para pemogok kerja tersebut, bentuk-bentuk baru tindakan masyarakat sipil dan gerakan sosial serta beragam aliansi mulai bermunculan di Jerman dan Austria. Inisiatif-inisiatif seperti Organisasi Perawatan (*Care Mob*), Revolusi Perawatan, Manifesto Perawatan mengombinasikan kritik terhadap organisasi pekerjaan perawatan dengan tuntutan politik yang memuat kritik fundamental terhadap kapitalisme dan beragam usulan untuk visi alternatif mengenai suatu kehidupan yang baik.

Namun pada saat yang sama, rasionalisasi di sektor perawatan telah berjalan seiring dengan polarisasi sosial dan pembagian kerja yang baru,

- misalnya antara pihak manajemen perawatan dan para pelaksana perawatan, sehingga mengecilkan potensi solidaritas.

### > **Konsepsi-Konsepsi Alternatif mengenai Perawatan**

Akhirnya, ada beberapa usulan baru yang bertujuan memenuhi peningkatan kebutuhan masyarakat akan perawatan, sambil menawarkan organisasi kerja perawatan yang cukup baik. Perawatan di perumahan berbasis lokal, yang terutama menyediakan perawatan bagi pasien demensia telah berkembang sejak 1990an, mencoba untuk menawarkan alternatif untuk perawatan keluarga dan panti lansia (*nursing homes*).

Komunitas perawatan di perumahan lokal biasanya diorganisasi oleh anggota keluarga, yang menyediakan sebagian kerja perawatan sedangkan para pekerja perawatan yang berkunjung mengerjakan sisanya. Versi *assisted living* (tinggal-berbantuan) semacam ini terkonstruksi pada model keluarga, namun berangsur-angsur berubah menjadi pekerjaan yang berbayar. Kebanyakan pengaturan semacam ini adalah proyek-proyek kelas menengah yang menawarkan pekerja terampil untuk mendapatkan kesempatan melaksanakan kerja profesional secara lebih memuaskan daripada perawatan *in-patient* (rawat inap). Tetapi sumber finansial yang terbatas untuk proyek-proyek ini seringkali mengarah pada hubungan kerja yang rentan: pekerja yang berkualifikasi hanya bekerja paruh waktu sedangkan pekerja yang dipekerjakan secara rentan, yang sering kali terdiri atas perempuan pekerja migran, mengerjakan pekerjaan kasar. Walaupun pendekatan semacam ini bukan masalah penghasilan rendah ataupun status rendah pekerja perawatan, namun ini jelas mencerminkan tekanan terha-

dap tawaran hubungan kerja menurut hukum

### > **Profesi Perawatan sebagai Wilayah Terkonstestasi**

Perkembangan-perkembangan di sektor perawatan ini menggarisbawahi dampak polarisasi yang berhubungan dengan reorganisasi negara-negara kesejahteraan di Eropa Barat. Reorganisasi tersebut bukan hanya berada di bawah tekanan penghematan fiskal. Reorganisasi kegiatan kesejahteraan mewajibkannya untuk menjadi produktif dari sudut pandang pertumbuhan ekonomi dan persaingan (internasional). Di satu sisi, pembiayaan yang dianggap “tidak produktif” untuk lansia dipandang sebagai pengaturan perawatan yang secara etnis berstratifikasi dan informal. Di sisi lain, semakin tunduknya kesejahteraan pada tuntutan-tuntutan ekonomi mengubah kerja perawatan, misalnya dalam hal pengasuhan anak, menjadi suatu investasi bagi daya saing ekonomi dan prospek karir masa depan kaum muda. Namun contoh-contoh kami memperlihatkan bahwa penurunan dalam perawatan individu, kerja berkualifikasi dan kohesi sosial mempunyai kaitan dengan cara-cara pengorganisasian kerja perawatan yang bersifat memilah-milah. Di samping itu, contoh-contoh memperlihatkan bahwa alur pergerakan dari negara kesejahteraan ke negara investasi telah memicu protes-protes yang mendorong upaya pengorganisasian pekerja perawatan maupun penerima jasa, dan menjadikan perawatan sebagai suatu gelanggang kontestasi di bidang kesejahteraan sosial. ■

Korespondensi langsung kepada Brigitte Aulenbacher <[brigitte.aulenbacher@jku.at](mailto:brigitte.aulenbacher@jku.at)> dan Birgit Riegraf <[briegraf@mail.uni-paderborn.de](mailto:briegraf@mail.uni-paderborn.de)>

# > Kondisi Rentan Perawatan Rumah Tangga di Chile, Kosta Rica dan Spanyol

oleh **Monica Budowski**, Universitas Fribourg, Swiss dan anggota ISA, Komite Penelitian tentang Ekonomi dan Masyarakat (RC02); Kemiskinan, Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Sosial (RC19), dan Indikator-indikator Sosial (RC55); **Sebastian Schief**, Universitas Fribourg, Swiss; **W. Daniel Vera Rojas**, Universitas Katolik Valparaiso Pontifical, Chile.



Kehidupan yang rentan di Kosta Rika.  
Foto oleh W. Daniel Vera Rojas.

**T**iap masyarakat menjalankan perawatan/pengasuhan (*care*) dengan cara yang berbeda-beda. Anggota rumah tangga dan keluarga, terutama kaum perempuan, paling banyak menjalankan tugas perawatan; tapi bagaimana perawatan diorganisasikan juga bergantung kepada pelayanan yang disediakan oleh negara, pelayanan-pelayanan yang dapat dibeli, dan dukungan dari komunitas. Studi kami mengajukan pertanyaan; bagaimana prinsip-prinsip pengorganisasian rezim kesejahteraan mempengaruhi penyediaan pelayanan perawatan di Chile, Kosta Rika, dan Spanyol.

Prinsip-prinsip rezim kesejahteraan yang berlaku di Chile

bersifat liberal: prinsip-prinsip tersebut menekankan peran kuat pasar dan tanggung jawab individual. Dengan demikian, rumah tangga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah perawatan secara individual, dan mengandalkan pada pembagian kerja rumah tangga yang berbasis jender jika pasar hanya menyediakan sedikit pelayanan yang bisa terjangkau. Sedangkan prinsip-prinsip Kosta Rika bersifat sosial demokratis: kebijakan negara penting, dan rumah tangga akan mengandalkan kepada pelayanan-pelayanan dan program-program yang disediakan oleh negara ketika mereka membutuhkan. Sementara itu kebijakan kesejahteraan Spanyol memasukkan banyak prinsip-prinsip yang konservatif: negara mendelegasikan perawatan ke-

>>

pada rumah tangga (terutama kaum perempuan) dan memberikan perlindungan kepada mereka yang mempunyai pekerjaan formal (terutama kaum laki-laki). Jadi, di Spanyol, perawatan anak akan dikelola oleh anggota rumah tangga dan keluarga, sedangkan pelibatan kebijakan negara dan masyarakat atau kalangan teman-teman itu bersifat sekunder saja. Di tiga negara ini, pembagian kerja rumah tangga yang berbasis gender berpusat pada penyediaan perawatan. Dan, tentunya, krisis keuangan yang sedang berlangsung di semua tiga negara mempengaruhi bagaimana masalah perawatan saat ini dihadapi.

### > Pengorganisasian Perawatan anak di Rumah tangga yang Rentan

Pada tiga negara tersebut kami mengajukan pertanyaan bagaimana rumah tangga yang berada dalam kondisi sosial ekonomi sedikit di atas garis kemiskinan (tidak miskin, tetapi mempunyai resiko kemiskinan) mengatur kehidupan sehari-hari mereka. Rumah tangga seperti itu tidak dilindungi oleh kebijakan-kebijakan sosial yang ditujukan untuk membantu kelompok miskin, namun kemampuan keuangan mereka yang terbatas menyulitkan mereka untuk dapat mempekerjakan orang lain (*outsourced*) yang bisa melakukan perawatan dan pengasuhan, misalnya dengan membayar orang untuk perawatan anak. Antara tahun 2008 hingga 2010, kami mewawancarai orang-orang dalam suatu sampel rumah tangga yang sama di tiga kota (antara 24 hingga 31 rumah-tangga di satu kota di setiap negara) guna menggali cara anggota rumah tangga tersebut memikirkan dan menangani perawatan anak.

Rumah-tangga Kosta Rika yang diwawancarai dalam studi ini menjalankan perawatan anak mereka melalui pembagian kerja berbasis gender dan antar generasi. Pekerjaan dan perawatan anak dinegosiasikan di antara para perempuan dari generasi yang berbeda di dalam rumah tangga, dan biasanya bergantung kepada siapa yang mempunyai pendapatan yang paling baik. Kadang-kadang para perempuan itu saling berbagi beban satu sama secara informal (*informally repaid*) untuk mengurus perawatan anak: jika seorang wanita berhasil mendapatkan pekerjaan *full-time*, anggota rumah tangga lain, yang menganggur atau mempunyai pekerjaan paruh waktu, misalnya nenek, saudara kandung, mertua – yang menjalankan perawatan anak. Jika mereka memerlukan perawatan anak di luar tenaga mereka sendiri, responden percaya bahwa negara, dan paling tidak pasar kerja, dapat mengisi kesenjangan tersebut. Pasar kerja di Kosta Rika tampaknya menghasilkan tekanan atau komplikasi yang lebih kecil dalam perawatan anak dibanding di Cile dan Spanyol. Namun, para laki-laki umumnya kurang banyak terlibat dalam perawatan anak, dan para perempuan tidak menuntut secara eksplisit kontribusi peran mereka.

Di kalangan rumah tangga Spanyol, perempuan cenderung memikul sendiri beban perawatan anak. Krisis keuangan telah mengurangi kesempatan kerja dan me-

motong anggaran publik (*public support*) bagi perawatan anak; dan hampir tidak ada jaring pengaman lainnya. Beberapa perempuan pada rumah tangga Spanyol yang menjadi sampel memiliki anak. Mereka yang memikul beban tersebut, mengkritik pembagian kerja dalam rumah tangga yang bias gender dan mengeluh terbatasnya kesempatan kerja dan kurangnya fasilitas perawatan baik yang publik maupun swasta yang dapat terjangkau – sebagian karena krisis keuangan. Kenalan dan komunitas melangkah untuk memenuhi keadaan darurat pengasuhan anak. Banyak responden mengaitkan keputusan para perempuan untuk membatasi besaran keluarga mereka dengan pembagian kerja berbasis gender yang tidak adil.

### > Membandingkan antar negara

Perbandingan pengaturan perawatan anak dalam rumah tangga yang berpendapatan rendah ini menyoroti dua hal penting. Pertama, hal itu menggarisbawahi pentingnya keluarga dan rumah tangga untuk perawatan anak, serta bertahannya pembagian kerja di dalam rumah tangga atau pembagian antar generasi yang keduanya berbasis gender. Kedua, hal itu menggarisbawahi bagaimana rezim kesejahteraan, bersamaan dengan struktur sosial dan ekonomi negaranya, memberi dampak penting pada pengorganisasian perawatan anak dalam rumah tangga mereka.

Untuk sebagian besar rumah tangga yang berada dalam kondisi rentan (tidak miskin tapi mempunyai resiko kemiskinan) pembagian kerja yang berbasis gender – berikut besaran dan komposisi rumah tangga – penting bagi pengaturan perawatan anak. Apakah peran berbasis gender ini diterima atau dipertanyakan oleh masyarakat, dan apakah peluang pendapatan atau dukungan negara tersedia atau tidak, juga mempengaruhi bagaimana perawatan anak diatur dan dijalani. Kebijakan-kebijakan yang berorientasi keluarga di Kosta Rika memberikan insentif bagi pembentukan rumah-tangga tiga generasi, mengurangi (penerj: peluang) penitipan anak. Di Cile, hubungan yang tegang di antara kondisi-kondisi tenaga kerja, kesempatan kerja dan fasilitas perawatan anak, dengan ideologi gender yang tradisional, merembes ke dalam pengorganisasian perawatan anak. Di Spanyol, memiliki sedikit atau tidak mempunyai anak sama sekali mengurangi beban perempuan dalam merawat anak. Pada saat yang sama, krisis keuangan telah mengurangi pelayanan-pelayanan publik dan kesempatan-kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang digaji, sehingga ibu harus menanggung dan meniyasati perawatan anak.

Pengorganisasian perawatan anak di Kosta Rika adalah yang paling sedikit menciptakan stres karena para perempuan, anggota keluarga dan dukungan negara dapat menyangga situasi-situasi yang sulit. Di Cile, kondisi-kondisi tenaga kerja, kurangnya perawatan anak yang publik maupun swasta berkonflik dengan pembagian kerja yang berbasis gender dan ideologi gender tradisional membuat per-

awatan anak mengalami tekanan-tekanan. Pengasuhan anak di Spanyol adalah yang paling stres karena kombinasi dari pembagian kerja yang berbasis gender (yang dianggap tidak adil), penurunan kualitas dalam fasilitas perawatan akibat krisis dan terbatasnya kesempatan kerja. ■

Korespondensi langsung kepada Monica Budowski <[monica.budowski@unifr.ch](mailto:monica.budowski@unifr.ch)>

<sup>1</sup> Studi ini didanai oleh Yayasan Ilmu Pengetahuan Nasional Swiss. Universitas Fribourg (Swiss) berkolaborasi dengan Universitas Negeri Pamplona (Spanyol), Universitas Katolik Temuco (Cile), dan Universitas Kosta Rika (Kosta Rika).

## > Penyediaan Layanan

# Perawatan di Afrika Selatan

oleh **Elena Moore**, Universitas Cape Town dan **Jeremy Seekings**, Universitas Cape Town, Afrika Selatan dan mantan Wakil Presiden Komite Penelitian ISA tentang Pembangunan Daerah dan Perkotaan (RC21) dan anggota Komite Penelitian tentang Kemiskinan, Kesejahteraan Sosial dan Kebijakan Sosial (RC19).

**D**i Afrika Selatan diperlukan dan diberikan bantuan keuangan dan layanan perawatan fisik tingkat tinggi. Pengangguran yang sangat tinggi, kemiskinan yang berkelanjutan dan HIV-AIDS berarti bahwa sekitar tiga perempat dari populasi yang sekitar 50 juta - termasuk 20 juta anak-anak, tiga juta orang tua yang tidak bekerja, satu juta laki-laki dan perempuan dengan disabilitas usia kerja dan 12 juta pengangguran - memerlukan layanan perawatan atau dukungan keuangan tertentu.

Pada awal tahun 1920-an, Afrika Selatan mulai membangun negara kesejahteraan bagi warga kulit putihnya, berdasarkan pelayanan publik yang dibiayai pajak, bantuan sosial dan layanan perawatan model Inggris yang terutama fokus pada kategori “yang layak menerima”- perempuan dan anak-anak (dan, lebih jarang, laki-laki). Di Afrika Selatan, tentu saja warga “yang layak menerima” juga didefinisikan secara rasial: orang “Afrika” Afrika Selatan atau populasi “kulit hitam” dieksklusikan (awalnya seluruhnya, kemudian sebagian) baik dari negara kesejahteraan dan kewargaan sosial, maupun hak pilih dan kewargaan politik. Pembatasan terhadap pekerjaan apa yang dapat dilakukan orang Afrika dan di mana mereka dapat hidup memperkuat suatu sistem buruh migran rasial, yang memaksa banyak orang tua yang bekerja untuk meninggalkan anak-anak mereka dibesarkan oleh kakek-nenek ke mana para orang tua tersebut mengirimkan bagian dari pendapatan mereka. Hanya dari tahun 1970-an tuntutan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik mendorong negara apartheid untuk perlahan-lahan mengalokasikan sumber-sumber daya publik kepada orang-orang yang diklasifikasikan sebagai orang *Coloured* [berdarah campuran], orang India dan kemudian orang Afrika [“kulit hitam”]- suatu pergeseran menuju suatu sistem layanan perawatan yang lebih inklusif yang baru selesai dilaksanakan setelah Afrika Selatan melakukan pemilihan umum demokratis pertama pada tahun 1994.

Derasialisasi kebijakan publik, terutama program-program bantuan sosial, pendidikan publik dan kesehatan

masyarakat telah menghasilkan terbentuknya negara kesejahteraan yang jangkauannya luas dan bersifat redistributif (meskipun tidak merata juga). Negara kesejahteraan ini ada di samping tumbuhnya ketersediaan fasilitas melalui pasar dan terus berlanjutnya (meskipun berkurang) ketersediaan fasilitas dari kerabat.

Banyak anak-anak masih hidup dengan keluarga besar, sering tanpa salah satu atau kedua orang tua. Hanya satu dari tiga anak-anak Afrika Selatan yang hidup dengan ayah biologis mereka, dan sekitar 5,5 juta anak-anak tidak hidup dengan orang tua biologis mereka. Kerabat memainkan peran kunci dalam memberikan perawatan. Pada saat yang sama, feminisasi tenaga kerja dan perubahan hubungan kekerabatan telah mengakibatkan meningkatnya hal penyediaan layanan perawatan oleh pasar. Di siang hari sekitar 30% dari semua anak usia 0-4 ditempatkan di panti asuhan atau fasilitas penitipan anak.

Negara menyediakan layanan perawatan untuk anak-anak melalui sekolah, bantuan uang untuk pengasuh (termasuk orang tua asuh) dan, pada awal tahun 2000, memperluas fasilitas prasekolah. Skala hibah tunai untuk pengasuh merupakan hal unik baik dari segi cakupan maupun biaya (dalam kaitannya dengan GDP), bahkan jika dibandingkan dengan banyak program internasional terkenal seperti “*Bolsa Familia*” di Brasil.

Negara mendukung lansia Afrika Selatan terutama melalui program pensiun hari tua non-iuran. Lebih dari 1% dari PDB didistribusikan ke hampir tiga juta pensiunan. Program pensiun lansialansia ini dilakukan melalui *means-test* [uji untuk menentukan apakah seseorang memenuhi syarat untuk menerima pensiun], tetapi ambang pendapatan dan kekayaan ini ditetapkan pada tingkat tinggi, sehingga hanya orang-orang kaya Afrika Selatan yang dikecualikan. Perluasan bantuan keuangan publik untuk orang lansia oleh negara pasca-apartheid kontras dengan pengurangan layanan perawatan yang disediakan untuk orang lansia. Penyediaan layanan perawatan di fasilitas rawat-inap publik secara langsung (panti wreda milik negara)

**“Tidak seperti rezim kesejahteraan liberal dari Dunia Utara, program bantuan sosial milik Afrika Selatan memiliki jangkauan yang luas”**

maupun tidak langsung (panti wreda yang disubsidi) tidak dapat bertahan dalam situasi transisi ke demokrasi. Uang pensiun lansia, yang memberikan manfaat berlimpah, memiliki konsekuensi tidak langsung yang signifikan pada penyediaan layanan perawatan dan keuangan rumah tangga. Tiga perempat dari orang lansia tinggal di rumah tangga bersama orang dewasa usia kerja, sementara hanya sejumlah kecil yang hidup dengan anak-anak tanpa kehadiran orang dewasa usia kerja. Di kala orang-orang lansia memberikan dukungan finansial kepada kerabat muda, anggota keluarga yang lebih muda tampaknya hanya menghabiskan sedikit waktu untuk merawat orang lansia.

Sekitar satu juta orang dewasa usia kerja yang sakit serta penyandang disabilitas menerima hibah untuk kaum disabilitas. AIDS meningkatkan jumlah orang usia kerja yang sakit yang membutuhkan dukungan finansial dan layanan perawatan fisik. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa AIDS telah menegangkan ikatan kekerabatan, dan bahwa kerabat yang sakit tersebut sering tidak dapat meminta bantuan kerabat jauh atau bahkan dekat. Perawatan kekerabatan semakin terkait dengan gender dan AIDS telah memperparah pola ini.

Afrika Selatan hanya menawarkan sedikit dukungan publik bagi orang dewasa usia kerja yang menganggur, selain bagi peserta program kesejahteraan kerja. Tanpa dukungan negara dan tanpa akses dukungan melalui pasar, penganggur dewasa tergantung pada kerabat - tetapi dukungan kerabat tidak lagi tanpa syarat. Kekerabatan yang ideal mengikat dan mutlak seperti yang dideskripsikan oleh antropolog seperti Meyer Fortes lebih dari 40 tahun yang lalu sebagian besar sudah tidak ada lagi pada saat ini, karena orang Afrika Selatan mendiskriminasi antara kerabat yang layak dan tidak layak dibantu, tidak peduli apakah itu kerabat dekat ataupun jauh.

Sistem-sistem kesejahteraan dan layanan perawatan Afrika Selatan menampilkan beberapa kesamaan dengan sistem kesejahteraan liberal Global Utara. Sumber-sumber negara diarahkan pada program bantuan sosial dimana *means tested* diuji, dengan lebih fokus pada kategori-kategori orang miskin yang layak menerima. Negara telah mendorong perluasan penyediaan pasar layanan perawatan melalui iuran pensiun dan asuransi kesehatan serta panti perawatan pribadi.

Namun, berbeda dengan sistem kesejahteraan liberal

Global Utara, program bantuan sosial Afrika Selatan memiliki jangkauan yang luas. Hampir satu dari tiga orang dewasa dan anak-anak menerima hibah dari berbagai jenis dan sekitar dua pertiga dari penduduk tinggal di rumah tangga dalam mana ada seseorang yang menerima hibah. Hibah tersebut mencapai sekitar setengah dari seluruh rumah tangga, termasuk sebagian besar rumah tangga miskin. Dalam hal jangkauan, program-program ini terlihat lebih menyerupai sistem demokratis sosial Global Utara yang lebih inklusif.

Derasialisasi hibah sosial dan perubahan dukungan kerabat dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong sistem kesejahteraan Afrika Selatan ke arah yang lebih demokratis secara sosial, tetapi negara juga telah mundur dari perannya yang terbatas dalam penyediaan perawatan fisik (terutama untuk beberapa orang lansia), sehingga mendorong orang untuk menjadi tergantung pada kerabat, dan makin tergantung pada pasar. ■

Korespondensi langsung kepada Elena Moore <[elena.moore@uct.ac.za](mailto:elena.moore@uct.ac.za)> dan Jeremy Seekings <[jeremy.seekings@gmail.com](mailto:jeremy.seekings@gmail.com)>.

# > Sosiologi dalam Lingkungan yang Tidak Bersahabat

oleh **Laboratorium Sosiologi Publik**, St. Petersburg, Rusia



Anggota dari *Laboratorium Sosiologi Publik St Petersburg*. Baris atas, dari kiri ke kanan: Maksim Alyukov, Kseniya Ermoshina, Svetlana Erpyleva, Ilya Matveev; Baris tengah, dari kiri ke kanan: Andrey Nevsky, Natalya Savelyeva, Dilyara Valeeva, Oleg Zhuravlev.

**L**aboratorium Sosiologi Publik adalah suatu kelompok penelitian mandiri yang terdiri atas cendekiawan dan aktivis sayap kiri di St. Petersburg. Sebagian dari kami ikut serta dalam protes mahasiswa terhadap komersialisasi pendidikan, dan korupsi serta pencemaran ilmu di departemen sosiologi di Universitas Negeri Moskwa pada 2007-2008, sedangkan yang lain telah berpartisipasi dalam asosiasi artistik dan politik sayap kiri sambil belajar ilmu sosial di universitas-universitas yang berbeda. Pada tahun 2011, kami memutuskan untuk mendirikan kumpulan sarjana berkomitmen untuk meneliti protes politik dalam masyarakat yang telah terdepolitisasi. Setelah melakukan penelitian berskala besar selama gerakan “Untuk Pemilihan Umum yang Adil” di Rusia pada 2011-2012, kami mulai mempelajari gerakan Maidan dan gerakan Anti-Maidan Ukraina di Kiev, bekerjasama dengan Pusat Penelitian Sosial Mandiri (CISR). Di sini, kami fokus pada tiga isu: pertama, konteks untuk pengembangan proyek kami; kedua, apa artinya bagi kami untuk terlibat dalam “sosiologi publik”; ketiga, suasana pembatasan kelembagaan yang diterapkan terhadap kegiatan kami, dan bagaimana keterbatasan ini dapat diatasi.

> **Sosiologi Rusia: Antara Instrumentalisme dan Profesionalisme**

Selama sosialisasi profesional kami, telah terbentuk tiga jenis konsensus dalam disiplin ilmu di Rusia, yang mengarah ke dua jenis pengetahuan sosiologi: instrumentalis, dan profesional. Yang pertama dapat dilihat di Institut Sosiologi Akademi Ilmu, yang kurang memiliki otonomi struktural, karena menjadi rumah para loyalis politik, dan di departemen-departemen sosiologi yang secara diam-diam diprivatisasi oleh administrasi universitas. Di institusi-institusi ini, peneliti harus berurusan dengan logika pasar (baik pasar ilmu terapan untuk kebutuhan komersial maupun penjualan ijazah) atau berpartisipasi dalam kajian pseudo-ilmiah studi mengenai “Kelas Menengah,” “Transisi,” “Rusia di masa Suram,” dll.

Sebagai reaksi terhadap sosiologi “resmi” atau “instrumental” ini, terbentuklah suatu faksi “otonomis,” yang berargumen bahwa ilmu sosial profesional yang “sejati” harus mengingkari komitmen politik. Dari perspektif ini, kedua jenis sosiologi instrumental tidak profesional, bukan hanya karena mereka tidak memiliki otonomi dalam pengertian Bourdieu, tetapi juga justru karena komitmen mereka pada para pelanggan.

Perlawanan kami terhadap konsensus instrumentalis kami jadikan platform bagi protes kami terhadap kebijakan Departemen Sosiologi Universitas Negeri Moskwa, tetapi kami juga >>

tidak setuju dengan konsensus apolitis para “profesional.” Kerjasama kami dengan para aktivis yang sering jauh lebih reflektif daripada ilmuwan profesional telah secara bertahap menjauhkan kami dari perspektif doktriner dan elitis, serta dari dogmatisme metodologis. Sosiolog Victor Vakhshayn, salah seorang pendukung paling konsisten perspektif “otonomis”, berpendapat bahwa bahasa “ilmiah” di Rusia telah digantikan oleh bahasa “neo-Soviet” dan “anti-Soviet”, dan bahwa untuk memprofesionalkan sosiologi Rusia perlu didirikan suatu ilmu “tanpa komitmen”. Vakhshayn melihat misi sosiologi sebagai “produksi pengetahuan demi pengetahuan”; menurut pendapatnya setiap politisasi ilmu sosial akan merusak rasionalitas ilmiah.

Kami percaya bahwa perspektif ini bukanlah suatu komitmen untuk ilmu “bebas nilai”. sebagaimana dikemukakan Vakhshayn. Sebaliknya, kami percaya bahwa posisi ini bersifat ideologis dalam artian yang paling sentral bagi tatanan neo-liberal pasca-Soviet: hal ini mencerminkan ideologi depolitisasi serta pendapat umum yang didorong oleh kekecewaan dalam politik, stigmatisasi ranah publik, yang membenarkan suatu pelarian ke kehidupan pribadi. Generasi Vakhshayn telah mewarisi ide mengenai “pengetahuan murni” ini dari guru-guru mereka-para “kritikus sosiologi borjuis” tingkat tinggi bagi siapa perjuangan untuk meraih pengetahuan sosiologi secara ketat lebih terinspirasi oleh suatu keperluan untuk menentukan penyebab jatuhnya masa jaya Soviet, daripada suatu aspirasi mendalam untuk bebas-komitmen. Mereka memperlakukan sosiologi sebagai suatu alat untuk aktualisasi diri masyarakat. Namun, dalam konteks depolitisasi, ideal kedalaman teoritis ini berubah menjadi obsesi berlebihan terhadap “pengetahuan murni.”

Ketika masyarakat Rusia mulai dipolitisasi selama protes anti-Putin 2011-2012, Maidan dan perang di Ukraina, para profesional sosiolog, dengan mengikuti khalayak mereka, juga harus mengalihkan perhatian mereka ke protes. Namun, karena kurang pengalaman dalam refleksi ilmiah mengenai politik mereka ditakdirkan untuk mereproduksi klise ideologis atau secara artifisial menempatkan realitas protes ke dalam kerangka teoritis yang sudah ditetapkan sebelumnya.

### > Apa yang Kami Maksudkan dengan Sosiologi Publik?

Jika generasi guru para “profesional” terinspirasi oleh pengalaman tragis perubahan sosial di tahun 1980-an, dan jika para “profesional” sendiri diilhami oleh masalah eksistensial masyarakat yang mengarah ke pengunduran diri ke dalam wilayah kehidupan pribadi, maka depolitisasi itu sendiri menjadi masalah eksistensial kami, terutama bila teman-teman kami, lingkungan ilmiah dan masyarakat mengkritik aktivisme kami. Jadi begitulah awal kami mengkaji depolitisasi dalam kerangka perubahan hubungan antara bidang publik dan pribadi.

Selain itu, penelitian ruang publik telah mendorong kami untuk mendiskusikan hasil kami dengan orang-orang yang kami teliti, yaitu dengan publik yang sedang muncul. Dengan demikian, kami sekarang merencanakan sebuah konferensi dengan kelompok aktivis sipil lokal yang muncul selama protes tahun 2011-2012, menyerahkan studi kami kepada para aktivis, dengan harapan bahwa kami dapat memprakarsai diskusi dan membangun jejaring di antara kelompok-kelompok ini.

Kami percaya bahwa keasyikan dengan masalah-masalah sosial dan politik memerlukan eksplorasi dan pemahaman teori-teori sosial dari sudut pandang baru. Apakah kami dapat memahami proyek Durkheim tanpa khawatir dengan anomie? Dapatkah kami menjelajahi teori publisitas dari Arendt dan Habermas sampai ke Fraser, Negt dan Kluge tanpa mengacu pada kemiskinan hidup yang terbatas pada ke ruang privat? Manifesto kami menyatakan: “Tujuan utama laboratorium adalah untuk menggabungkan pendekatan profesional untuk penelitian sosial dengan keterlibatan publik. Pertanyaan-pertanyaan ilmiah yang diangkat Laboratorium Sosiologi Publik berhubungan dengan masalah sosial yang relevan, yang terkait dengan situasi politik di Rusia dan seluruh dunia. Selain itu, misi Laboratorium adalah untuk menggabungkan keterlibatan sosial dan tanggung jawab sipil dengan kedalaman teoritis dan eksistensial, untuk menyelesaikan masalah ‘teori besar’ melalui studi empiris terhadap masalah sosial. Sebagai contoh: studi mobilisasi politik selama protes terbaru memungkinkan kami untuk mengangkat masalah kesunyian dan solidaritas, individualisme dan solidaritas.”

### > Hambatan terhadap Sosiologi Publik di Rusia

Tetapi apakah mudah untuk mematuhi posisi ini di Rusia kontemporer? Beberapa rintangan mengancam eksistensi proyek kami. Kami terjebak antara para “profesional” dan para “instrumentalis” - dan juga antara universitas besar dan pasar hibah. Lembaga-lembaga ilmiah, apakah Akademi Ilmu yang mengalami kemunduran atau universitas “maju” yang lebih kecil, menciptakan hirarki kaku dan irama karir yang melayani reproduksi diri mereka sendiri. Logika ini melarutkan kolaborasi dan solidaritas dengan jalan mengkotak-kotakkan dan menundukkan peneliti. Ini sebabnya kami telah mencari pijakan di CISR, pusat sosiologi Rusia yang paling mandiri, mengakar rumput dan profesional. Pada gilirannya, pasar hibah menyusut dengan cepat karena penindasan negara terhadap ilmuwan pembangkang. Sebagai contoh, publikasi volume kami *The Politics of the Apolitical*, yang didedikasikan untuk protes politik 2011-2012, adalah salah satu alasan pejabat negara telah mencoba untuk menuduh CISR sebagai “agen asing.”

Dengan demikian, kami sekarang menghadapi suatu lingkungan yang tidak bersahabat. Sejauh ini kami telah

>>

tergantung pada sumber daya terbatas dari konsensus moral dan politik yang kuat dalam kelompok kami, pada hubungan lebih luas dan pada kepemimpinan informal. Namun, hal ini tidak cukup untuk mempertahankan proyek kami. Kami percaya bahwa kami harus menciptakan ilmuwan dan seniman “Internasional” yang akan mempersatukan para ilmuwan dan intelektual berkomitmen di kawasan kami sendiri dengan mereka di seluruh dunia. ■

Korespondensi langsung kepada Laboratorium Sosiologi Publik  
<[publicsociologylab@gmail.com](mailto:publicsociologylab@gmail.com)>

<sup>1</sup> Maksim Alyukov Kseniya Ermoshina Svetlana Erpyleva, Ilya Matveev, Andrey Nevsky, Natalya Savelyeva, Dilyara Valeeva, Oleg Zhuravlev.

<sup>2</sup> Lihat artikel V. Vakhshayn dalam *Global Dialogue*, 2.3 dan respon dari N.V. Romanovsky dan Zh.T. Toshchenko dalam *Global Dialogue*, 2.5.

# > Cita-Cita Sosialis di Awal Arsitektur Soviet

oleh **Natalia Tregubova** dan **Valentin Starikov**, Universitas Negeri St. Petersburg, Rusia.

**D**alam bahasa Rusia kata “soviet” berarti 1) dewan, majelis, badan; 2) nasehat, rekomendasi, saran; 3) harmoni, kerukunan. Sebagai sebuah istilah, kata tersebut merujuk pada suatu organisasi politik tertentu yang diperkenalkan setelah Revolusi Oktober 1917, yang secara radikal mentransformasikan kekuatan politik: yaitu “Dewan-dewan para wakil buruh, petani dan tentara”, yang juga disebut sebagai “para soviet”.

Para soviet ini diposisikan sebagai badan pemerintah yang dipilih oleh “mereka yang bekerja”, di mana semua akan didasarkan pada pengambilan keputusan kolektif. Di awal era Soviet, setidaknya, para “soviet” [dewan-dewan] inilah yang didisain untuk memfasilitasi demokrasi langsung. Dewan-dewan ini mencerminkan prinsip-prinsip baru kehidupan sosial - solidaritas, kolektivisme dan organisasi mandiri - namun di saat yang sama prinsip-prinsip ini juga didasarkan pada “kediktatoran” (*dictatorship*) kelas-kelas tertindas (*oppressed classes*) sebelumnya.

Bentuk sosialitas baru (*new sociality*) ini menuntut hadirnya pola baru dalam hidup sehari-hari di kawasan perkotaan dan perdesaan - baik dalam lingkungan para buruh, maupun dalam kegiatan sehari-hari para petani. Pendidikan massal dan pembinaan budaya, migrasi perkotaan, emansipasi perempuan, dan berbagai bentuk baru tata kelola (*governance*) baru - segala proses ini harus tertanam dalam pola hidup sehari-hari, termasuk di dalamnya rancang ruangnya (*spatial organization*).

Ini merupakan tantangan besar un-

tuk para arsitek yang dipanggil untuk menemukan berbagai bentuk dan tipe baru konstruksi bangunan. Dengan demikian konstruksi arsitektur *avant-garde* Soviet yang di tahun 1920-an dan awal 1930-an terkenal di seluruh dunia dihidupkan melalui realitas kehidupan sosial dan politik.

Salah satu di antara bangunan konstruksi terbesar dan paling utuh hingga saat ini adalah kompleks bangunan di Distrik Navrskaya Zastava di St. Petersburg (yang dahulu disebut Leningrad). Sebagai kawasan lingkaran luar (*suburb*) khas hunian kelas buruh di awal abad kedua puluh, Narvskaya Zastava merupakan lokasi tragedi “Minggu Berdarah,” ketika demonstrasi damai para buruh ditindas oleh Para Pengawal Kerajaan Tsar di tahun 1905. Setelah Revolusi tahun 1917, tragedi ini disakralkan dan menjadi simbol luhur (*sacred*) dari ideologi baru kaum proletar [Gambar 1].

Kawasan Narvskaya Zastava menjadi tempat eksperimen arsitektural, dan menjadi pusat besar kawasan publik dalam distrik industri yang lebih luas.

Bangunan perumahan di Jalan Trakornaya (dibangun tahun 1925-27) merupakan prioritas utama di kala para arsitek mencari prinsip-prinsip baru tata ruang ketika mereka mengembangkan perumahan publik untuk kaum proletar. Jalan Trakornaya adalah contoh gaya transitif arsitektur perkotaan maupun rencana tata ruang perkotaan (*urban planning*): di dalamnya tercermin Neoklasisme Rusia yang dicampur dengan bentuk *avant-garde* terbaru, motif-motif supremasi, dan zonasi fungsional. Bangunan-bangunan di Jalan Trakornaya merupakan awal mula

proses transformasi untuk seluruh distrik [Gambar 2].

Sekolah menengah pertama di Leningrad dibuka pada tahun 1927. Diberi nama Sekolah Peringatan Sepuluh Tahun Revolusi, sekolah ini didisain sebagai bagian sebuah program eksperimen, dengan metode-metode pembelajaran dan pelatihan baru untuk merangsang keterlibatan aktif dan kemandirian siswa, seraya mengurangi jumlah guru yang ditentukan. Sekolah yang memiliki 1.000 siswa ini, memiliki berbagai tipe kelas, laboratorium, dan bahkan sebuah observatorium astronomi [Gambar 3].

Visi arsitektural baru ini mewarisi ide-ide fungsionalis tentang pentingnya ruang publik. Proyek besar pertama, yang dikerjakan oleh gerakan serikat dagang, adalah kawasan Pusat Komunitas (*Community center*) (1925-27). Pusat-pusat komunitas ini menyediakan fasilitas bagi kelas buruh untuk bersosialisasi: teater, ruang kelas, ruang olahraga (*gyms*), dan perpustakaan. Di tahun 1930-1932, Pusat Komunitas diperluas sehingga mencakup sebuah sekolah untuk pelatihan vokasi, yang memberikan peluang untuk para buruh dan orang muda kesempatan untuk meningkatkan ketrampilan profesional mereka [Gambar 4].

Pusat kompleks di Narvskaya Zastava adalah sebuah toko serba ada dan pabrik-pabrik makanan (1921-1931). Sarana-sarana baru ini didesain untuk menyediakan makan siap saji yang diproduksi secara massal (jangan disalahartikan dengan makanan cepat saji di akhir abad keduapuluh!) dan makanan

hampir jadi. Komposisi bangunan ini mendemonstrasikan dinamika kehidupan sehari-hari: bentuk besar, pola beragam, garis-garis horisontal dan vertikal yang saling berhubungan, dan bagian-bagian asimetris. Toko serba ada tertutup lapisan kaca terlihat dari jalan, sebagai wujud nyata dari ide tentang keterbukaan radikal, emansipasi, dan solidaritas yang merupakan tema utama ideologi Soviet awal [Gambar 5].

Rangkaian konstruksi unik ini juga diselesaikan dengan pembangunan distrik Soviet Kirov (1930-1935), yang juga menjadi kantor bagi dewan kota (*municipal council*) distrik setempat. Ide pemerintahan lokal yang kuat dan demokratis merupa-

kan tema utama dalam wacana organisasi politik Soviet tahun 1920an. Pusat administrasi yang menjadi perkantoran pejabat distrik, lembaga-lembaga kebudayaan, bank, kantor pos, dan gedung pertemuan terlihat dari kejauhan. Proyek ini memanfaatkan segala inovasi teknik dan fungsi di periode ini. Namun pada saat yang sama, bangunan di distrik Soviet Kirov juga menandakan berlalunya gaya *avant garde* Soviet: pilar-pilar depan (*portico*) dan detil lain menandakan peralihan ke model arsitektur imperial moderen, dan awal masuknya ideologi totaliter baru [Gambar 6]

Beberapa tahun kemudian, sebuah lapangan besar dibangun di depan gedung ini, khususnya untuk penyeleng-

garan pertemuan massal dan pawai. Di tahun 1938, patung Sergei Krov, pemimpin legendaris partai komunis Leningrad ditempatkan di sini. [Gambar 7]

Monumen akbar untuk mengenang Kirov (yang pembunuhannya pada tahun 1934 dijadikan alasan bagi Stalin untuk meningkatkan represi yang berujung pada “Pembersihan Besar-besaran”) menandai berakhirnya sejarah awal arsitektur Soviet dan masyarakatnya. Era berikutnya menuntut bentuk arsitektural lain yang mempromosikan tipe sosialitas (*sociality*) lain: massa menggantikan kolektivitas, kekuasaan totaliter menggantikan demokrasi populer dan konsumerisme konformis mengganti-



Gambar 1: Demonstrasi Buruh di Gerbang Narva sebelum “Minggu Berdarah”, 1905 dengan disaksikan para Penjaga Tsar Bersenjata. Pelukis tidak dikenal.



Gambar 2: Hunian sepanjang jalan Tractornaya.



Gambar 3: Sekolah Soviet Awal dengan Observatorium.



Gambar 4: Pusat Komunitas Soviet Awal.



Gambar 5: "Pabrik Makan Malam" Soviet Awal.



Gambar 6: Soviet di Distrik Kirov.



Gambar 7: Patung Pemimpin Komunis, Sergei Kirov.



Gambar 8: Arsitektur Stalinis di Lapangan Narva

Semua gambar kecuali #1 diambil oleh Natalia Tregubova dan Valentin Starikov.

kan solidaritas. Secara simbolis ini ditandai dengan perubahan gedung pertemuan dengan tempat duduk untuk 1.000 orang menjadi sebuah bioskop.

Kini, hampir satu abad kemudian, kawasan Narvskaya Zastava masih merupakan kawasan industri yang terutama dihuni oleh buruh. Sekolah

menengah pertama, pusat komunitas, rumah-rumah tempat tinggal dan bangunan di Distrik Soviet Kirov masih menjalankan fungsi utamanya, namun maknanya sebagai tempat bersosialisasi dan melakukan kegiatan kolektif lain telah memudar. Arsitektur konstruktivis ini dibayangkan struktur sebelumnya (imperial) dan sesudahnya (Stalin dan So-

viet akhir), dan seluruh kawasan ini kini terlihat sebagai sebuah kawasan tambal sulam (*palimpsest*) [Gambar 8]. ■

Korespondensi langsung kepada Natalia Tregubova <[natalya.tr@mail.ru](mailto:natalya.tr@mail.ru)>

# > Migrasi ‘Au pair’ sebagai Jalan Kedewasaan

oleh **Zuzana Sekeráková Búriková**, Universitas Masaryk, Brno, Republik Ceko.



Sejak awal 1990an, ‘au pair’ telah menjadi rute migrasi yang penting untuk perempuan dari Slovakia. Agen perekrutan khusus mencari keluarga tuan rumah dan juga menyediakan kendaraan menuju dan dari London. Di sini para ‘au pair’, di Terminal Bus Victoria di London, sedang mengantarkan teman-teman mereka yang baru saja menyelesaikan masa tinggalnya. Foto oleh Zuzana Sekeráková Búriková.

**B**ekerja sebagai *au pair* merupakan pertemuan berbagai hal: kerja rumah tangga berbayar yang dilakukan oleh migran musiman, perjumpaan budaya yang diatur oleh hukum nasional dan internasional, dan tempat tinggal seadanya. Menurut peraturan di Britania Raya yang dikeluarkan tahun 2004 dan 2005, *au pair* adalah pemuda atau pemudi asing yang tinggal maksimal hingga dua tahun bersama keluarga setempat untuk belajar bahasa Inggris dan mengenal negara Inggris. *Au pair* seharusnya tinggal sebagai “bagian dari

keluarga”, mendapat makan, tempat tinggal dan “uang saku” – bukan gaji – sebagai imbalan untuk pekerjaan menjaga anak atau membersihkan rumah. Keluarga yang ditinggali dituntut untuk memperlakukan mereka secara setara. Instruksi Direktorat Imigrasi dan agen-agen penempat biasanya mengusulkan agar mereka diperlakukan seperti keluarga sendiri.

Sejak awal 1990an, kesempatan menjadi *au pair* membuka jalur migrasi bagi perempuan dari negara-negara

>>

Eropa Timur dan Tengah, terutama dari Slovakia, salah satu negara dengan jumlah *au pair* per kapita tertinggi di dunia. Media kerap melukiskan pekerjaan ini sebagai strategi ekonomi untuk menghadapi kesulitan di masa transisi pascasosialis. Yang pasti, media Slovakia tidak hanya menghubungkan *au pair* dengan kesulitan ekonomi dan tingginya pengangguran di kalangan anak muda, tetapi juga dengan pentingnya penguasaan bahasa asing dan perjalanan ke luar negeri.

Meski begitu, wawancara dengan 50 orang *au pair* asal Slovakia yang dilakukan selama setahun di London antara tahun 2004 dan 2005 menunjukkan bahwa motivasi mereka tidak melulu ekonomi. Secara umum, niat untuk bekerja, mencari uang ataupun belajar bahasa Inggris tercampur dengan hal-hal yang sifatnya lebih pribadi: keputusan untuk migrasi terkait dengan relasi mereka dengan orangtua, pasangan/suami/isteri dan teman-teman. Ada yang mengatakan bahwa ia menjadi *au pair* untuk menghindari pekerjaan pabrik yang monoton dan bergaji kecil, ada yang bilang dia memutuskan pergi karena baru saja putus hubungan dan tidak tahan tinggal di desa yang sama dengan mantannya. Alasan ekonomi yang kerap ditonjolkan itu (dan kemungkinan komodifikasi fungsi ini nantinya) seringkali menutup-nutupi motivasi yang lebih rumit. Secara umum, lebih gampang mengatakan ingin jadi *au pair* karena ingin belajar bahasa asing daripada lari dari hubungan cinta yang buntu atau hidup yang begitu-begitu saja di rumah orangtua.

Sebelum migrasi, kebanyakan *au pair* asal Slovakia tinggal bersama orangtuanya. Menjadi *au pair* membuka peluang yang sah untuk tidak tergantung pada orangtua: *au pair* kerap memandang fungsi mereka sebagai masa transisi antara meninggalkan orangtua dan tinggal mandiri (dan moga-moga membangun keluarganya sendiri). Mereka melihat masa tinggal mereka di luar negeri sebagai kesempatan mencari petualangan, mencoba-coba dan bersenang-senang. *Au pair* tidak mengirim uang ke rumah dan memang tidak pernah diharapkan demikian. Penghasilan mereka – yaitu “uang saku” mereka – dipakai sebagaimana uang saku pada umumnya, untuk senang-senang, membeli pakaian, pesta dan membeli hadiah. Banyak juga yang bercerita bahwa sebagian penghasilannya ditabung untuk masa depan atau untuk belajar bahasa. Saat diwawancara, banyak yang bercerita bahwa di masa depan mereka akan lebih berhati-hati dan menabung atau mau mengorbankan waktu dan penghasilannya demi anak-anaknya kelak. Akan tetapi saat ini yang penting adalah senang-senang, mencoba-coba membangun hubungan dan mencicipi budaya konsumtif yang lebih maju.

Banyak *au pair* menggambarkan coba-coba ini sebagai bagian dari proyek yang lebih besar. Tinggal di luar negeri, mandiri dari orangtua, dan mencukupi kebutuhan sendiri merupakan pelajaran berharga untuk menjadi dewasa

dan mengembangkan diri. Mereka kerap membandingkan pekerjaannya dengan wajib militer yang masih berlaku bagi laki-laki di Republik Ceko pada saat penelitian ini berlangsung. Bagi banyak *au pair*, pekerjaan ini dipandang sebagai semacam jalan menuju kematangan (*rite de passage*), mengantarkan mereka menuju kedewasaan dengan membuktikan kemandiriannya.

Pemahaman pribadi semacam ini berakibat serius bagi para *au pair* karena membuat mereka pasrah pada suasana kerja yang sebenarnya menindas. Posisi setara yang direkomendasikan oleh peraturan perundangan itu hampir tidak pernah terjadi karena adanya ketimpangan kuasa di antara dua belah pihak. Sebanyak 82 dari total 86 keluarga yang ditempati informan saya, tidak sepenuhnya mematuhi peraturan itu: keluarga induk semang kerap menuntut *au pair* mereka bekerja lebih lama daripada yang seharusnya, mereka tidak membayar uang lembur, atau mereka mengabaikan hak *au pair* untuk punya waktu luang atau belajar bahasa. Beberapa *au pair* bahkan diminta tidur di kamar yang sama dengan anak-anak asuhnya.

Status imigrasi para *au pair*, adalah fakta bahwa mereka tinggal di tempat yang sama dengan tempat kerja, kelelahan dalam berbahasa – sekaligus posisi mereka yang ambigu antara pekerja dan bukan, tamu dan anggota keluarga walaupun sementara – menempatkan mereka dalam posisi yang lemah ketika bernegosiasi mengenai pekerjaan dan kondisi tempat tinggal. Bagi kebanyakan *au pair*, pergi meninggalkan keluarga tempat mereka bekerja berarti dihadapan dengan tiga pilihan: mencari induk semang baru, mencari pekerjaan lain di Inggris, atau pulang ke Slovakia.

Terlalu sering, *au pair* memutuskan untuk tetap tinggal meskipun mereka merasa diperlakukan tidak baik atau mengalami eksploitasi. Sebagian *au pair* menyebut aneka alasan pragmatis – misalnya tidak punya uang untuk pulang, tidak punya kesempatan kerja yang cukup bila pergi. Sebagian besar merasa bahwa mereka perlu membuktikan bisa mengatasi masa-masa yang sulit. Beberapa orang menyebutkan bertahan dalam situasi yang eksploitatif itu sebagai ujian bahwa mereka sudah dewasa, dan mereka tidak ingin lari kembali ke orangtuanya ketika menghadapi kesulitan. Ketidaksetaraan struktural dan komitmen mereka untuk menjadi dewasa mengurangi niat untuk melawan: usaha *au pair* untuk membuktikan kematangan pribadinya justru bisa menjadi sumber penindasan. ■

Korespondensi langsung kepada Zuzana Sekeráková Búriková  
<[burikova@fss.muni.cz](mailto:burikova@fss.muni.cz)>

# > ‘Sekolah Rumah’ Kebebasan dan Kontrol pada Pendidikan di Ceko

oleh **Irena Kašparová**, Universitas Masaryk, Brno, Republik Ceko.



| Pelajaran anatomi di rumah! Foto oleh Irena Kašparová.

**B**erdasar berbagai cara dan pengukuran internasional (misalnya standar PISA), kinerja siswa sekolah Ceko telah terus menurun selama dua dasawarsa terakhir – suatu fakta yang telah memicu suatu debat nasional tentang pendidikan, perannya, arah dan metodenya. Karena tidak puas bukan hanya dengan standar komparatif tetapi juga dengan isu-isu sosial yang lebih luas, seperti ketiadaan pendekatan individu dan kurangnya kebebasan pilihan dalam pendidikan wajib, orang tua mengatakan bahwa mereka pada umumnya tidak puas dengan gaya hidup dominan, di mana pekerjaan dan sekolah memisahkan orang tua dari anak-anak mereka sejak usia sangat dini.

Setelah era komunis - dalam mana individualisme ter tekan selama beberapa dasawarsa - beberapa orang Ceko berpendapat bahwa individu harus bertanggung-jawab sendiri terhadap diri sendiri dan keluarga mereka. Pemerintah-pemerintah pasca-komunis telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam beberapa bidang sosial, termasuk pendidikan. Sebagai akibatnya, ‘sekolah rumah’ (*homeschooling*) telah diperkenalkan sebagai satu di antara beberapa alternatif pendidikan.

Sekolah rumah Ceko dalam praktek cukup bervariasi, mulai dari *unschooling* – suatu filsafat pembelajaran yang merujuk pada keinginan anak sendiri - sampai ke penerapan kurikulum sekolah resmi secara ketat di dalam lingkungan rumah. Meskipun selama sepuluh tahun terakhir terdapat beberapa bukti mengenai meningkatnya permintaan orang tua Ceko terhadap kemungkinan pendidikan ini, namun pendidikan ini masih tetap merupakan praktek kalangan terbatas, yang hanya melibatkan kurang dari satu persen dari anak usia sekolah.

Selama era komunis (1947-1989) siswa tidak punya pilihan selain mengikuti sembilan tahun pendidikan wajib di sekolah yang dikelola negara. Alternatif lain tidak ada sama sekali. Dengan demikian, hampir semua orang tua Ceko masa kini (berusia 30 tahun ke atas) dididik dalam ideologi komunis yang menekankan pada kesetaraan, kesamaan, konformitas dan keseragaman.

Dengan demikian bagi banyak orang tua, sekolah rumah merupakan suatu fenomena baru, dan tampaknya merupakan suatu ide yang benar-benar revolusioner. Setelah beberapa orang tua terdidik yang pernah menetap di luar negeri melobi secara gigit, maka pada tahun 2005 sekolah rumah secara hukum ditetapkan menjadi hak orang tua dan anak.

Berdasarkan undang-undang baru tersebut, orang tua berhak mendidik anak-anak mereka di rumah, meskipun hanya di tingkat sekolah dasar (kelas 1-5). Ketentuan undang-undang yang mengikat mencakup adanya guru-orang tua yang sekurang-kurangnya berijazah sekolah menengah atas, dan sebuah surat dukungan dari suatu Biro Penasehat Pedagogis-Psikologis yang dikelola negara. Guru-orang tua harus menjelaskan mengapa mereka ingin mengajar anak di rumah, dan harus dapat menunjukkan adanya ruang pembelajaran yang memadai (artinya, tersedianya sarana furnitur, lingkungan, dan ruang memadai di tempat hunian). Anak harus mengikuti ujian sekolah resmi sekurang-kurangnya dua kali setahun.

Hukum menawarkan kebebasan dalam pendidikan, tetapi pada saat yang sama menunjukkan keinginan negara untuk mengendalikan kebebasan ini sebanyak mungkin, dengan mewajibkan orang tua untuk memiliki modal budaya maupun finansial. Kedua orang tua dan anak-anak harus menjalani ujian oleh Biro Penasehat Pedagogis-Psikologis, yang bertindak sebagai penjaga gawang negara dan memiliki wewenang untuk menjatuhkan sanksi. Beberapa orang tua melaporkan bahwa mereka harus mengunjungi beberapa biro penasehat untuk dapat memperoleh sertifikat yang diperlukan.

Mengapa negara Ceko menjadikan biro-biro penasehat - yang fungsi utamanya ialah untuk mencegah eksklusi dari sekolah arus utama - sebagai penengah dalam sekolah rumah? Banyak pejabat yang cenderung bersikap konservatif tidak mendukung ide eksklusi melalui sekolah rumah, dan menolak pelamar berdasarkan ciri-ciri individu seraya mengabaikan faktor sistemik, terutama akses ke sumber daya ekonomi. Berbeda dengan sekolah, yang memperoleh alokasi sejumlah uang publik untuk setiap anak yang terdaftar (termasuk anak-anak sekolah rumah, yang mereka uji dua kali setahun), orang tua sekolah rumah tidak memperoleh dukungan keuangan dari negara untuk buku, sarana, bahan pembelajaran atau subsidi makanan. Sekolah rumah, yang sering dikaitkan dengan penghasilan paruh waktu (atau ketiadaan penghasilan) dari salah seorang atau kedua orang tua, hanya dapat dipraktekkan oleh mereka yang mampu melakukannya.

Dalam konteks Ceko, konsep eksklusi dalam pendidikan bersifat sangat peka secara politis dan budaya. Di masa lalu, sekolah rumah dianggap eksklusif karena dua alasan cukup berbeda. Di satu sisi, ada pengalaman bangsawan dan oligarki Ceko, yang mampu membiayai bimbingan pribadi - sejenis eksklusivitas yang setelah revolusi digambarkan sebagai suatu hak istimewa orang kaya yang dirasakan tidak adil. Setelah pengambilalihan komunis pada tahun 1947 para anggota kelas sosial ini tersebar. Rezim baru berpendapat bahwa di bawah komunisme sekolah rumah tidak diperlukan, karena pendidikan berkualitas secara cuma-cuma tersedia bagi semua.

Di sisi lain, di bawah komunisme, eksklusivitas dan sekolah rumah memperoleh makna yang sangat berbeda. Karena sekolah setelah revolusi menekankan pada keseragaman dan universalitas, tidak ada ruang bagi perbedaan. Anak-anak dengan kemampuan “menyimpang”, baik fisik maupun mental, berjuang untuk memperoleh tempat dalam pendidikan arus utama. Sekolah khusus didirikan bagi mereka yang dicap “berbeda” - termasuk kelompok etnis secara keseluruhan, seperti orang Rom. Jika sekolah khusus ini tidak memadai, anak harus dididik di rumah. Orang-orang yang di bawah rezim komunis harus belajar di sekolah rumah diperlakukan dengan belas kasihan, dianggap tidak layak untuk dimasukkan dalam suatu masyarakat yang sehat.

Baru-baru ini Menteri Pendidikan telah menolak kemungkinan legalisasi sekolah rumah pasca kelas sekolah dasar. Sudut pandangnya menggambarkan ambivalensi sekolah rumah yang masih memprovokasi kalangan publik Ceko. Meskipun desentralisasi dan liberalisasi negara menyediakan landasan hukum serta sosial bagi sekolah rumah sebagai suatu alternatif yang memadai, namun kondisi mengikat berarti bahwa dalam praktek sifatnya sangat selektif. Meskipun hukum menyediakan beberapa ruang alternatif, namun akarnya tegas tertanam dalam negara, dengan menyembunyikan sifat selektivitasnya. Seperti halnya di era komunis, eksklusi masih memicu hilangnya kontrol negara, yang masih dianggap sebagai hal yang tidak dikehendaki. Dengan demikian kita dihadapkan dengan suatu paradoks: negara membuka kebijakan sekolah yang inklusif dalam bentuk sekolah rumah, namun secara bersamaan mekanisme yang mengatur sekolah rumah mengubahnya menjadi suatu ruang yang eksklusif. ■

Korespondensi langsung kepada Irena Kašparová  
<[irenakasparova@seznam.cz](mailto:irenakasparova@seznam.cz)>

# > Mengenang Pekerja Rom di Republik Ceko

ole **Kateřina Sidiropulu Janků**, Universitas Masaryk, Brno, Republic Ceko



Ekshibisi Rom di Teater Nasional Piazzeta di Praha.  
Foto oleh Michal Hečovsky.

**S**aat itu tanggal 15 Mei 2013, kami berdiri di sebuah lapangan yang cerah di Olomouc, sebuah kota yang terletak persis di antara Brno dan Ostrava, di mana kami sedang merancang proyek ekshibisi *Mengenang Pekerja Rom*. Itu adalah pertemuan besar pertama dari seluruh tim. Di awal hari yang panjang tersebut, lebih dari sepuluh orang – para akademisi, komunitas pekerja, dan para guru – berdiri melingkar guna mendiskusikan persiapan kerja. Tiada cara yang lebih baik untuk membiasakan diri dan mulai membangun rasa saling percaya selain dari bekerja sama demi sebuah tujuan yang sama. Tujuan kami adalah mempersiapkan sebuah ekshibisi tentang kedatangan orang-orang Rom Slovakia untuk be-kerja di wilayah Ceko setelah tahun 1945. Ekshibisi itu adalah untuk memperingati peristiwa tersebut dan memberikan status yang lebih bermartabat bagi orang-orang

Rom di masyarakat Ceko.

*“Ketika saya berjalan di sekitar kawasan kota di mana kami bekerja, saya selalu bertanya kepada gadis-gadis muda yang saya tidak kenal baik, ‘Khatar sal?’ (Asal anda dari mana?). Sebab, saya tahu mereka semua datang dari suatu tempat dan keluarga mereka memiliki akar di Slovakia, seperti saya sendiri,”* demikian kata Božena Dudi Kot’ová, seorang pekerja komunitas dan puteri seorang penulis Rom, seorang aktivis dan mantan pekerja yang pertama kali datang dari perbatasan Slovakia-Ukraina pada tahun 1952 ke tempat yang sekarang disebut Ceko. Sang arsitek ekshibisi mendengarkan percakapan itu. Sementara anggota tim lainnya setuju dengan judul ekshibisi. Saya sendiri senang karena pembuat film proyek menangkap momen tersebut dalam kamera.

>>

“Bagaimana Anda mengeja ‘Khatar sal’?”. Saya bertanya, karena bahasa Rom saya tidak baik. Saya hanya tahu hanya beberapa ungkapan dasar yang hanya cukup untuk menyapa guna menunjukkan sikap hormat yang bersifat simbolik sekaligus sebagai strategi defensif bila diperlukan. Bahasa Rom terlalu rumit bagi saya; saya tidak berhasil dalam pelajaran tersebut di tingkat lima. Božena mengeja kalimat tersebut seraya menambahkan, “Tapi kita tetap harus menamakan ekshibisi tersebut Khatar san?” Sebab masih merupakan suatu kebiasaan untuk memakai istilah-istilah resmi seperti itu ketika menghadapi orang yang lanjut usia tua.”

Saat itu tanggal 8 September 2014; saya sedang membaca pidato pembukaan di depan sebuah replika rumah kayu tanpa cat pada bagian luarnya tapi dicat dengan warna bendera Ceko dan Rom pada bagian dalamnya. Sekitar lima puluhan orang berkerumun dalam upacara tersebut. Salah satunya adalah seorang polisi khusus untuk kasus-kasus ekstremisme yang berpakaian preman datang ke tempat tersebut, mungkin karena kami memang melaporkan kepada polisi setempat mengenai rencana kami mengadakan ekshibisi di lapangan Vítkovice di Ostrava. Dengan malu ia bertanya apakah ia dan rekan-rekannya bisa mengawasi. Tapi kami tidak tahu apa yang mungkin akan terjadi. Atau jikapun ada yang terjadi apakah itu ditujukan kepada ekshibisi? Atau kepada kami? Anggota dewan distrik pusat kota Ostrava memang menolak untuk memberikan izin kepada kami untuk menyelenggarakan ekshibisi di lapangan utama. Mereka mengabaikan undangan kami dan memaksakan keputusan mereka. “Tidak heran,” kata salah satu pengunjung di Vítkovice-Ostrava. “Mereka merasa bertanggung jawab atas citra Ostrava pusat dan mereka tidak ingin tempat itu terlihat seperti wilayah orang Gipsi.”

Sementara itu penulis kronik tentang daerah Vítkovice justru melihatnya secara berbeda. “Saya senang kita memiliki budaya bentuk baru di sini. Tidak ada orang lain di Ostrava yang memiliki budaya seperti itu.”

Apa yang menjadi kejutan terbesar? Tidak ada vandalisme yang terjadi pada ekshibisi yang dibuka selama lima minggu itu. Keluarga-keluarga Rom datang dengan dandanannya mereka untuk melihat dan mendengarkan kisah-kisah para kerabat dan tetangga mereka. Seorang pria tunawisma mengucapkan terima kasih kepada kami karena melihat itu sebagai pengalaman yang sangat menarik dan kemudian masuk ke dalam ekshibisi. Para remaja yang lalu-lalang sambil memakai teknologi mutakhir dan dandanan masa kini, histeris karena bisa mendekat dan kami bisa berbicara dengan mereka. Seorang warga senior Ceko mengenang rekan-rekan kerjanya, tetangga-tetangganya dan kekasih-kekasih remajanya yang berasal dari Rom di tahun 1960-an. Seorang kepala sekolah dasar yang memiliki banyak murid asal Rom tanpa malu mengakui keteledorannya karena tidak mengetahui adanya bendera Rom.

Sekarang tanggal 9 Februari 2015, saya menerima email dari Kementerian Kebudayaan Ceko yang mendanai proyek *Mengenang Pekerja Rom*. Kami telah menyelenggarakan tiga ekshibisi seperti yang dijanjikan, tapi masing-masing berlangsung tidak sampai dua bulan sebagaimana peraturan ditetapkan dalam hibah. Pada musim semi tahun 2014, saya sangat berkeinginan untuk bisa menyelenggarakan selama dua bulan, tetapi karena adanya kendala-kendala dan tekanan-tekanan politik dan administratif yang bertubi-tubi, saya perlahan-lahan surut dari rencana tersebut dan melupakan pikiran bahwa pemenuhan persyaratan hibah itu sebenarnya penting. Saya benar-benar kewalahan menghadapi kerumitan administratif untuk menjalankan seluruh proses (termasuk mendapatkan lima belas macam ijin hanya untuk satu tempat, sebuah rekor terbanyak yang pernah saya alami) dan gaya komunikasi yang kadang tidak ramah serta membingungkan. Tetapi kami sudah memiliki dua kelompok yang tertarik untuk mendukung tindak lanjut ekshibisi. Seorang kurator independen dari luar negeri melihat ekshibisi kami dan memberikan apresiasi sambil meminta penjelasan mengenai cara kerja telepon (*retro phone*) yang berguna untuk mendengarkan cerita-cerita yang berbeda-beda dari para orang Rom.

Di samping ketertarikan pada ekshibisi-ekshibisi selanjutnya, ekshibisi tersebut memberi sumbangan refleksi teoritis mengenai hubungan antar etnis, pendidikan dan pemecahan masalah kesenjangan sosial, atau kemungkinan pemberdayaan dialog kewargaan dalam era ‘diri yang tidak kooperatif’ (*uncooperative self*). Kami memperkirakan bahwa 2.500 orang telah datang ke ekshibisi kami, dan ada ratusan lainnya yang hanya melihat lewat jendela dari luar. Kita pasti tidak merasa itu semua sia-sia! Tetapi menurut kriteria ilmu terapan, kami sebenarnya gagal, dan justru kembali titik awal.

Maka kami mulai mempersiapkan tur ekshibisi berikutnya. Untungnya seorang pendukung telah menyelamatkan semua barang ekshibisi dalam pengertian harafiah persis ketika kami tutup. Ia ingin menampilkan semua itu di halte-bis di kotanya, sebuah pusat kawasan industri di mana sejumlah orang Rom yang menjadi saksi pasca-perang dan bermigrasi dari Slovakia masih tinggal di sana. Biaya sewa di pusat kota meningkat setelah tahun 1989, dan kebanyakan orang Rom pergi ke daerah pinggiran wilayah tersebut. Ini merupakan salah satu dari banyak pola karakteristik kota-kota Ceko pasca-sosialis.

Ilmu-ilmu terapan yang inovatif yang saya harus hadapi selama bertahun-tahun merupakan suatu tantangan profesional yang memuaskan tetapi sekaligus membuat frustrasi.

Korespondensi langsung kepada Kateřina Sidiropulu Janků  
<[katerinasj@fss.muni.cz](mailto:katerinasj@fss.muni.cz)>

# > Perubahan Lanskap Politik Perburuhan Tiongkok

oleh **Lefeng Lin**, Universitas Wisconsin, Madison, Amerika Serikat.



Aktivist Ornop dan para buruh merayakan keberhasilan sesi perundingan di Guangzhou. Foto oleh Lefeng Lin.

**S**ejak 2010, ketika Tiongkok dihantam gelombang pemogokan nasional, media dan aktivis sering menggambarkan pekerja Tiongkok sebagai kelompok yang selalu bergolak dan cenderung terlibat dalam huru-hara dan pemogokan yang tak terhitung jumlahnya. Tapi kini, organisasi-organisasi non pemerintah (ornop) yang bergerak dalam isu perburuhan maupun generasi muda sarjana-sarjana perburuhan juga cenderung memperlihatkan keadaan yang sama: terutama di daerah Tiongkok Selatan, dimana sebagian besar produsen global negara tersebut berada, perlawanan pekerja juga bergeser dari aksi-aksi legal yang bersifat individual menjadi aksi kolektif, dari kerusuhan dan penghentian kerja yang tidak terencana menjadi pemogokan-pemogokan

dan perundingan yang strategis. Di belakang semua ini, ornop perburuhan dan para aktivis memainkan peran kunci dalam mobilisasi dan pengorganisasian.

Pada saat yang sama, para sarjana dan aktivis perburuhan telah lama mengkritik bahwa sistem serikat buruh di Tiongkok bersifat birokratis dan tidak mewakili. Banyak pengamat menganggap bahwa tindakan nyata yang serikat buruh lakukan untuk pekerja hanyalah sebatas melakukan lobi untuk membuat undang-undang perburuhan yang baru. Pemimpin-pemimpin serikat seringkali menduduki posisi terkemuka di Komite Partai Komunis dan Kongres Rakyat, baik pada tingkat nasional maupun lokal agar mereka terlihat memiliki peran dalam pembuatan undang-undang. Secara umum, sistem serikat bekerja seperti sebuah organ birokrasi partai.

>>

Pengurus serikat diangkat oleh partai, dan mungkin hanya memiliki sedikit kontak dengan pekerja atau tidak mempunyai banyak pengetahuan yang memadai mengenai persoalan hubungan perburuhan. Selain itu, banyak pengurus lebih peduli tentang berapa banyak anggota serikat yang mereka wakili – dan berapa banyak iuran yang serikat berhasil kumpulkan – daripada apa yang mereka perjuangkan demi hak-hak para pekerja. Dalam pemogokan, pengamat kerap melihat pengurus serikat justru bekerja sama dengan pejabat pemerintah atau pengusaha untuk membujuk para pekerja agar mereka kembali bekerja. Di tempat kerja, serikat-serikat buruh sering tampak lebih tertarik untuk mengontrol para pekerja daripada memecahkan persoalan-persoalan yang menjadi keluhan mereka.

Ketika saya mulai mengerjakan penelitian lapangan di Shenzhen, saya berasumsi bahwa ornop-ornop perburuhan dan aktivis-aktivis – yang bukan serikat buruh resmi – memegang kunci penting bagi masa depan perburuhan, dan jika saya tetap membatasi pengamatan saya kepada ornop-ornop, pabrik-pabrik, dan komunitas-komunitas, mungkin saya masih akan percaya bahwa ornop mempunyai peran sangat sentral dalam perjuangan perburuhan. Namun, ketika saya mendapatkan akses kepada serikat-serikat buruh lokal, saya mulai melihat bahwa serikat-serikat maupun ornop-ornop sedang dalam proses adaptasi dengan perubahan yang cepat dari sistem hubungan perburuhan Tiongkok. Serikat-serikat dan ornop-ornop tersebut sedang mengubah kembali bentuk politik perburuhan Tiongkok.

Keterlibatan ornop perburuhan dalam pengorganisasian dan mobilisasi pekerja merupakan hal yang relatif baru. Dalam dekade terakhir, sebagian besar ornop perburuhan hanya bergerak untuk pekerja-pekerja daerah pedesaan, yang memiliki sedikit akses kepada sumber daya sosial yang tersedia untuk penduduk resmi perkotaan di

Tiongkok. Ornop-ornop menawarkan bantuan hukum kepada pekerja yang tidak tahu banyak mengenai hukum perburuhan dan tidak memiliki uang untuk membayar pengacara, serta memberikan hiburan-hiburan yang sederhana seperti pemutaran film, atau pelayanan-pelayanan lainnya seperti program-program pendidikan di luar sekolah.

Namun, sejak 2010, banyak pekerja mulai berpartisipasi dalam aksi-aksi di tempat kerja. Menanggapi situasi ini, beberapa ornop perburuhan sekarang melatih staf mereka untuk membantu pengorganisasian serikat dan perundingan kolektif mereka. Tetapi dalam hal ini ornop perburuhan menghadapi tantangan-tantangan nyata: agenda-agenda mereka seringkali terkendala oleh penyandang-penyandang dana internasional; mereka juga menghadapi tekanan politik dari negara. Banyak ornop perburuhan yang hanya berskala sangat kecil dan memiliki sumber daya yang terbatas untuk menjalankan kegiatan mereka. Lebih lanjut, ornop perburuhan sering relatif terisolasi satu sama lain akibat perselisihan antar penyandang dana atau perbedaan-perbedaan ideologis. Beberapa ornop juga memiliki kepentingan organisasi yang sempit: jika satu ornop terlibat dalam pemogokan, maka ornop-ornop lain cenderung menjauh. Isu-isu organisasional seperti ini sering memperumit pandangan para pengamat luar mengenai strategi kohesif dari “masyarakat sipil.”

Dengan adanya persaingan di antara ornop perburuhan untuk mendapatkan dukungan pekerja, serikat-serikat buruh Tiongkok mulai bergerak masuk ke wilayah-wilayah kegiatan yang sudah lama dikerjakan oleh ornop-ornop. Serikat-serikat buruh makin banyak menawarkan bantuan hukum kepada anggotanya, bantuan konsultasi psikologis, bantuan untuk kemiskinan, beasiswa untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi, pelatihan keterampilan, pemberian potongan bagi biaya pendidikan untuk mendapatkan sertifikat profesional, pelatihan untuk pengem-

bangun serikat dan perundingan kolektif. Dengan sumber daya dan akses yang lebih besar, serikat-serikat buruh dapat kerap mencapai hasil lebih dari apa yang bisa diraih oleh ornop-ornop kecil. Sementara sejumlah serikat menaruh perhatian lebih besar pada mobilisasi pekerja di tempat kerja, bahkan bergerak jauh untuk membangun pemilu yang demokratis dengan menjanjikan akuntabilitas dan keterwakilan kepada anggota-anggotanya.

Namun program-program serikat yang bermanfaat dan kebijakan reformasi mereka masih tidak menyentuh ke kebanyakan cabang-cabang yang ada di pabrik. Serikat buruh Tiongkok sendiri memiliki tujuh tingkat administrasi: tingkat pusat, provinsi, kotamadya, distrik [setara kecamatan], jalan (*street*), komunitas, dan pabrik. Hanya anggota serikat tingkat pabrik yang merupakan pekerja. Pada semua tingkat lainnya, kader serikat justru terdiri dari para pengurus yang direkrut oleh partai. Meskipun serikat buruh memiliki struktur administratif vertikal, serikat pada tingkat yang lebih tinggi tidak dapat mengatur tingkat yang lebih rendah, karena pengurus serikat pada setiap tingkat diangkat oleh komite partai yang terkait dan bukan oleh serikat di tingkat atas-nya. Ini merupakan sebuah struktur politik yang lazim di Tiongkok yang kadang-kadang digambarkan sebagai segmentasi “perangkap dan blok”.

Masalah menjadi sangat nyata ketika baik serikat-serikat buruh maupun ornop-ornop perburuhan campur tangan dalam pemogokan buruh. Pada bulan Juni lalu, para pekerja mogok setelah sebuah perusahaan pembuat sepatu yang telah direstrukturisasi di Distrik Long di Provinsi Guangdong gagal mencapai kesepakatan dengan pekerja mengenai upah dan tunjangan. Sebuah ornop independen datang membantu pekerja mengorganisir dan melatih mereka bagaimana menghadapi majikan dan polisi. Sebagai tanggapannya, serikat tingkat kotamadya [di atas distrik] kemu-

dian mengambil langkah yang tidak lazim: mereka mengirim para pengu- rusnya ke daerah tersebut dan me- minta serikat tingkat distrik un- tuk mendukung para pekerja yang mogok.

Namun, baik serikat tingkat distrik maupun ornop tersebut tidak mengi- kuti saran serikat tingkat kotamadya. Sebaliknya, atas saran dari pemimpin partai distrik, mereka membolehkan sang majikan untuk memecat para pemogok, dan polisi menangkap para perwakilan pekerja dengan harapan dapat menekan pemogokan, meski- pun dengan suatu resiko. Ketika se- orang pekerja yang dipecat melaku- kan bunuh diri dengan melompat dari bangunan pabrik, media kemudian memaparkan tekanan-tekanan yang kuat kepada Komite Partai dan Peme- rintah Kota. Serikat tingkat kotamadya dengan marah mengkritik pengurus serikat tingkat distrik serta pemerintah daerah, tetapi masalah berakhir sam- pai di situ saja karena serikat tingkat kotamadya tidak mempunyai meka-

nisme untuk menuntut pertanggung- jawaban serikat tingkat distrik.

Dalam menanggapi aksi kolektif para pekerja, ornop-ornop perburu- han dan serikat-serikat buruh me- lakukan perubahan diri. Sepanjang tahun lalu, ornop-ornop perburuhan telah membangun jaringan perbu- ruhan dan mengintegrasikan sumber- sumber daya mereka. Upaya mereka untuk mengorganisir protes buruh semakin terkoordinasi. Serikat kota Shenzhen, misalnya, melakukan per- geseran yang sangat menarik. Tahun lalu mereka menciptakan sebuah zona eksperimental dengan me- memecah struktur organisasi lamanya dan merekrut organisator-organisator profesional, mencari cara-cara baru untuk mengorganisir pekerja, dan memetakan suatu jalan terobosan di antara adanya [resiko] pergolakan sosial dan birokratisasi yang kon- servatif.

Dengan adanya interaksi di antara serikat-serikat buruh, negara, para

pengusaha, ornop-ornop perburuhan, dan para pekerja, bisakah suatu ben- tuk baru sistem perserikatan (union- isme) industrial akan muncul di Tiong- kok – suatu bentuk yang berbeda dari apa yang banyak dijumpai di negara- negara industri yang tertinggal? Pada masa ketika para aktivis perburuhan global cenderung mengabaikan pe- ran potensi negara dalam hubungan perburuhan, Tiongkok mungkin me- nawarkan lagi suatu contoh dimana negara dan masyarakat masih me- mainkan peran sentral dalam mem- perbaiki kehidupan warga di tempat kerja. ■

Korespondensi langsung kepada Lefeng Lin  
<[llin@ssc.wisc.edu](mailto:llin@ssc.wisc.edu)>

# > Menempa Program Ilmu Sosial Berskala Dunia

oleh **Ercüment Çelik**, Universitas Freiburg, Jerman, Anggota Dewan Komite Penelitian ISA tentang Gerakan Buruh (RC44) dan Gerakan Sosial, Tindakan Kolektif dan Perubahan Sosial (RC48).



Anggota Program Kajian-kajian Global di Universitas Jawaharlal Nehru, New Delhi. Foto oleh Ercüment Çelik.

**S**elama dua dekade terakhir, mewujudkan ilmu sosial non-hegemonik pada skala dunia telah menjadi perhatian utama bagi para ilmuwan sosial baik di Selatan maupun di Utara. Kritik terhadap Eurosentrisme dan munculnya teori sosial dari Global Selatan telah menimbulkan perdebatan antusias tentang perlunya dan kesempatan untuk, belajar dari pinggiran/Selatan dan melalui kegiatan saling belajar pada skala dunia serta dialog antara para profesional dan keterlibatan publik ilmuwan-ilmuwan sosial.

Apa hasil yang dapat diberikan dari pengalaman tiga belas tahun Program Kajian Global (Global Studies Program, GSP) dalam perdebatan ini? GSP adalah program master dua tahun dalam bidang ilmu sosial, yang merupakan kerjasama yang dilakukan oleh Universitas Freiburg, Jerman; Universitas KwaZulu-Natal dan kemudian Universitas Cape Town, Afrika Selatan; FLASCO, Argentina; Universitas Jawaharlal Nehru, India; dan Universitas Chulalongkorn, Thailand. Kurikulum program tersebut termasuk sosiologi, ilmu politik, antropologi, studi perburuhan, hubungan in-

>>

ternasional, dan geografi. Sejak tahun 2002, lebih dari 300 siswa dari 60 negara telah bergabung dengan GSP, masing-masing belajar di tiga lembaga yang berpartisipasi.

Melalui program internasional, interdisipliner dan antarbudaya ini, siswa mengalami tradisi universitas dan, proses mengajar dan belajar yang berbeda. Mereka menggali masyarakat di mana mereka tinggal selama program, dan juga menggali kembali masyarakat mereka sendiri. Produk akhirnya adalah gelar master berkualitas tinggi yang unik, dan individu-individu mendapatkan pengalaman hidup yang tak tertandingi - termasuk, di atas itu semua, seperangkat nilai-nilai yang membentuk dasar dari ilmu sosial global. Pengalaman GSP memungkinkan siswa untuk memahami apa yang sebenarnya dimaksud dengan “kosmopolitanisme”: lingkungan antar budaya menawarkan kepada mereka kesempatan yang terbaik untuk hidup di tempat dan kondisi yang berbeda dengan apa yang mereka ketahui. Melalui pertemuan ini, siswa mengembangkan kemampuan baru untuk memahami, untuk bertoleransi dan mengenali “orang lain”. Secara tidak sengaja, GSP telah menjadi platform di mana peserta mengembangkan dan mengkonsolidasikan, apa yang Ari Sitas sebut sebagai “etika rekonsiliasi”, ide-ide voluntarisme dan kerjasama, mutualitas dan rasa hormat.

Praktek ilmu sosial pada skala dunia membutuhkan kompetensi antarbudaya yang tidak hanya di pihak mahasiswa, tetapi juga para dosen dan administrator, yang diharapkan peka terhadap kebutuhan siswa dari berbagai negara, pengaturan kelembagaan, budaya kerja, dll. Kesiapan untuk membantu para siswa ini merupakan salah satu aspek dari pengembangan ilmu sosial seperti itu pada skala dunia, yang mendorong partisipan untuk melihat siswa bukan sebagai beban, tetapi sebagai potensi. Para dosen GSP melibatkan sebuah “publik global” yang penting: warga “global” yang mampu berartikulasi, percaya diri, dan terlibat secara sosial dan antar budaya, yang memiliki potensi untuk membentuk masyarakat-masyarakat kita yang terhubung secara global.

Sebuah pembelajaran timbal-balik yang non-hegemonik harus menjadi aspek inti dari program tersebut. Kita dapat membayangkan bahwa GSP - dengan universitas mitra di empat benua, masing-masing dengan tradisi dan sistem pengetahuan yang khas baik dari Eropa maupun Global Selatan - adalah kerangka yang sempurna untuk mengenali dan menerapkan sistem pengetahuan yang terhubung secara global. Raewyn Connell mencatat bahwa mengingat bahwa program-program pascasarjana di metropolis dibatasi oleh norma-norma profesional dari ilmu metropolitan, maka gerak ke arah kurikulum inklusif secara global merupakan suatu tantangan. GSP di Universitas Freiburg justru menghadapi tantangan ini dalam dekade terakhir. Namun demikian, di samping semua kendala kurikuler dan institusional, para dosen membuka jalan untuk menciptakan pembaca yang lebih inklusif melalui program baru dan kuliah seperti “Debat Modernitas dan Tantangan

terhadap Eurosentrisme”, “Sosiolog sebagai Intelektual Publik: Suatu Perspektif Selatan”, “Metafora, Alegori dan Perumpamaan dalam Sosiologi Global”. Mahasiswa merespon positif. Esai kritis, terutama oleh mahasiswa dari Amerika Utara dan Jerman menunjukkan bagaimana studi sarjana mereka telah didominasi oleh pengetahuan Eropa-Amerika-sentris, dan betapa sedikitnya mereka menyadari hal tersebut.

Dinamika GSP dalam membangun dialog antara karya akademis profesional dan keterlibatan publik merupakan kontribusi terhadap apa yang sekarang kita sebut “sosiologi publik”. Ketika kami kembali melihat sejarah GSP, kita akan menemukan bahwa selama masa studi mereka di universitas mitra di berbagai negara, siswa didorong untuk melakukan penelitian lapangan, yang sering terhubung dengan masalah di jantung masyarakat tersebut. Kewajiban magang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pekerjaan yang nyata dan kehidupan gerakan sosial, organisasi non-pemerintah, organisasi komunitas, serikat buruh serta lembaga-lembaga akademis dan pemerintah, dll. Dalam terminologi Michael Burawoy, “mereka mempertahankan hubungan mereka dengan masyarakat sipil”. Mahasiswa menjadi GSP “organik” apakah mereka sosiolog atau bukan. Dalam kebanyakan kasus, keterlibatan “publik” tersebut berkembang menjadi karya akademis dan analisis ilmiah dalam tesis master mereka. GSP menyediakan platform untuk menghubungkan masyarakat, kebijakan, sosiologi kritis dan sosiologi profesional, dan khususnya, menghasilkan dialog antara sosiologi profesional dan sosiologi publik.

Salah satu kendala GSP yang paling serius adalah agenda pasar yang membentuk sistem universitas di seluruh dunia. Masalah krusial adalah meningkatnya kondisi kerja yang tidak pasti bagi staf akademik, yang secara negatif mempengaruhi stabilitas program. Terutama di Jerman, di mana dosen dan administrator tingkat menengah tidak memiliki jaminan kerja, dan suatu saat sebagian besar akan harus meninggalkan program terlepas dari komitmen mereka terhadap visi GSP.

Kekhawatiran lain adalah hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara universitas-universitas mitra. Sadar atau tidak sadar, Universitas Freiburg sering dianggap mengambil peran yang dominan dalam kemitraan; di masa depan kita dapat mengharapkan bahwa universitas mitra akan menuntut peran yang sama dalam penyusunan program. Memang, struktur egaliter sangat penting bagi keberhasilan GSP dan program-program serupa. Walaupun terdapat banyak tantangan, bagaimanapun juga pengalaman GSP memberikan masukan berharga ke dalam pengembangan ilmu sosial pada skala dunia, mendorong pembelajaran dari pinggir, penerapan saling pengertian dan membuka platform akademik di mana imajinasi sosiologis dapat dikombinasikan dengan imajinasi politik. ■

Korespondensi langsung kepada Ercüment Çelik <[ercumentcelik@gmail.com](mailto:ercumentcelik@gmail.com)>

# > Profesi dalam Perspektif Internasional Membuka Kotak<sup>1</sup>

Oleh **Ellen Kuhlmann**, Institut Karolinska, Swedia; **Tuba Agartan**, Providence College, USA; **Debby Bonnin**, Universitas Pretoria, Afrika Selatan; **Javier Pablo Hermo**, Universitas Buenos Aires, Argentina; **Elena Iarskaia-Smirnova**, Sekolah Tinggi Ekonomi, Moscow, Rusia; **Monika Lengauer**, Universitas Teknik Dortmund, Jerman; **Shaun Ruggunan**, Universitas KwaZulu-Natal, Afrika Selatan; dan **Virendra P. Singh**, Universitas Allahabad, India; semua penulis adalah anggota ISA, Komite Penelitian tentang Profesi-profesi (RC52).

**G**lobalisasi secara mendasar telah memperluas ruang lingkup dan praktek profesi-profesi, terutama di negara-negara berkembang. Berkembang pesatnya pasar di negara-negara BRICS (Brasil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan) dan beberapa negara berpenghasilan menengah lainnya telah menciptakan tuntutan baru untuk keahlian profesional dan jasa di kedua sektor, publik dan swasta - bahkan ketika putaran neoliberal di dunia Barat mempertanyakan prinsip-prinsip negara kesejahteraan, dan ketika politik penghematan telah membatasi dana-dana publik untuk layanan profesional.

Perkembangan ini memberikan kesempatan unik bagi penelitian “waktu nyata” (*real time*) tentang perubahan profesi-profesi dalam konteks sosial yang berbeda. Di saat yang sama, melihat profesi-profesi melalui lensa global membutuhkan refleksi kritis terhadap konsep-konsep tentang profesi-profesi dan profesionalisme - konsep yang dibangun pada kondisi politik dan ekonomi di negara-negara kesejahteraan Barat abad ke-20.

Meskipun negara telah menjadi sentral dalam diskusi tentang profesi-profesi, para sosiolog jarang merefleksikan konteks geopolitik dan budaya dari konsep-konsep spesifik “negara” atau “kewarganegaraan.” Penelitian terbaru memberikan perhatian yang besar terhadap globalisasi dan pemerintahan transnasional, dengan memperkuat perbandingan internasional, tetapi banyak diskusi tentang profesi-profesi masih mengutamakan melihat pada negara-negara Barat, dan sedikit memberi perhatian untuk dunia Selatan atau negara-negara Timur.

Kami berusaha untuk membalik pendekatan yang telah ada, dengan menggambarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis-penulis yang beragam di Afrika Selatan, India, Argentina, Rusia, Turki dan negara-negara Arab. Karena kurangnya sebuah “unit referensi” yang bersifat umum di luar konsep-konsep “profesi-profesi di negara kesejahteraan”, kami menawarkan contoh-contoh di bawah ini sebagai potret ring-

kas dari pengembangan profesional, dengan menggunakan hubungan antara negara dan profesi-profesi sebagai tema yang menyatukan.

Di negara-negara Arab, “profesionalisme” sering digambarkan sebagai sebuah konsep dan tujuan universal. Para profesional di Arab (misalnya profesor di universitas) mendiskusikan nilai-nilai profesionalitas dalam terminologi yang sangat mirip dengan pendekatan fungsionalis tahun 1960-an dan 1970-an, yang mengambil fokus pada ciri-ciri seperti integritas, kerahasiaan dan kepercayaan serta tanggung jawab sosial, objektivitas, dan kerja yang berbasis pada pengetahuan. Di waktu yang sama, ciri-ciri kunci dari fungsionalisme Barat, seperti organisasi asosiasi-asosiasi profesional dan tujuan-tujuan dari kontrol dan monopoli, menghilang - menunjukkan bahwa pendekatan universal terhadap profesionalisme secara strategis mungkin dikalahkan untuk membangun suatu bidang profesional, tetapi profesi-profesi masih kekurangan dasar bukti-bukti ilmiah atau memiliki mekanisme yang matang bagi kontrol publik dan dukungan negara.

Di Turki dan Rusia, negara-negara yang tersentralisasi telah membatasi ruang lingkup kelompok-kelompok profesional dan juga ide tentang profesionalisme. Oleh karena itu, perubahan kebijakan di kedua negara membentuk kembali hubungan antara negara dan profesi-profesi, meskipun dengan cara yang berbeda. Sebagai negara berpenghasilan menengah, logika pasar di Turki yang berkembang dengan meningkatnya konsumerisme, telah meningkatkan permintaan untuk layanan sektor publik. Pada waktu yang bersamaan, kebijakan-kebijakan yang berasal dari manajemen publik baru telah mencoba untuk mengontrol profesi-profesi. Di sektor kesehatan, misalnya, kombinasi dari penerapan strategi yang berbeda telah kelihatan. Kebijakan manajemen baru telah meningkatkan kontrol untuk dokter, tetapi juga menciptakan ikatan baru antara profesi medis dan negara: pemerintah telah memperkenalkan posisi manajemen baru bagi para dokter, sementara profesi medis

# “**Banyak pembahasan tentang profesi masih melihat utamanya kepada negara-negara Barat, dan kurang menaruh perhatian kepada negara-negara Global Selatan dan Timur.**”

semakin mengintegrasikan manajemennya dengan pendidikan kedokteran.

Di Rusia, selama tahun 1990-an, telah terjadi transformasi besar dalam profesi-profesi. Misalnya, sebuah profesi baru sebagai pekerja sosial muncul dengan menggabungkan sistem nilai lama dan baru untuk menciptakan bidang profesional serta sistem pelatihannya. Sementara kebijakan upah rendah pemerintah dan budaya pekerjaan-pekerjaan sosial yang dibentuk berdasarkan perbedaan gender membatasi pengembangan profesional, kebijakan sosial baru yang digerakkan oleh pasar telah mendorong profesionalisasi: para pekerja sosial dibutuhkan untuk menyediakan akses dan untuk memberikan validasi terhadap klaim-klaim untuk hak-hak sosial. Sebagai konsekuensinya, pekerjaan sosial semakin terintegrasi ke dalam sektor publik dan juga diuntungkan oleh perluasan pasar. Namun pada waktu yang bersamaan, pekerja sosial tidak memiliki kekuatan untuk menentukan identitas mereka atau posisi mereka dalam pengaturan kebijakan baru yang telah dipengaruhi oleh prinsip-prinsip pasar (*marketized*) - pengaturan yang juga dapat mengubah hubungan mereka dengan para klien.

India dan Afrika Selatan, keduanya mengalami pertumbuhan ekonomi dan muncul sebagai kekuatan global dan kedua negara itu juga telah menetapkan pengaturan tata kelola pemerintahan yang lebih plural. Pengembangan profesional dibentuk oleh dua hal, globalisasi dan sejarah kolonial, dan di kedua negara itu, model negara kesejahteraan liberal Anglo-Saxon telah mengarahkan profesi-profesi untuk lebih mandiri [mampu mengatur dirinya sendiri], termasuk mengatur kontrol atas akses untuk profesi.

Di India, profesi di bidang hukum berada pada pusat dari kekuatan-kekuatan globalisasi dan peraturan nasional yang membatasi persaingan pasar diantara firma-firma hukum dan akses pengacara asing. Baik firma hukum lokal dan asing telah mengembangkan strategi-strategi ekspansi pasar melalui bentuk-bentuk baru investigasi perusahaan. India telah menjadi tujuan utama untuk penerapan alih daya (*outsourcing*) proses-proses hukum, sebuah strategi yang sudah akrab dalam sektor teknologi informasi (IT) dan penerbitan. Transformasi-transformasi itu telah menciptakan segmen kecil profesional yang elitis, sembari merongrong status para profesional hukum yang tidak bisa bersaing di pasar global. Di sektor elitis ini, intervensi negara mempunyai kemampuan terbatas dalam menata kembali profesi-profesi akibat pengaruh politik korporasi global.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat di Afrika Selatan terjadi bersamaan dengan profesionalisme publik dan integrasinya ke dalam sektor publik. Politik pasca-apartheid memuat tuntutan yang kuat akan pengembangan profesional yang lebih inklusif. Meski begitu profesi-profesi tetap terstruktur berdasarkan pola ketidaksetaraan gender dan rasial atau etnis. Di sini, para profesional telah mampu memobilisasi kapasitas untuk mengatur diri mereka secara mandiri (*self-governing*) dengan kuat, terpisah dari negara, menjaga monopoli-monopoli atas pekerjaan dengan mengontrol akses menuju bidang-bidang profesional. Re-stratifikasi, penguatan pasar (*marketization*) dan perubahan-perubahan manajemen telah menanamkan ketidaksetaraan gender dan rasial terlepas tidak adanya dukungan hukum (formal) dan negara [ke arah itu] serta kendati persyaratan hukum baru telah dirancang untuk mendorong inklusi. Upaya negara baru-baru ini untuk mengatur profesi-profesi - sebagai bagian dari agenda transformasi negara - dapat memberi tantangan terhadap monopoli-monopoli pekerjaan yang telah lama ada, membuka pintu bagi kelompok-kelompok sosial yang sebelumnya tereksklusi.

Akhirnya, ekonomi Argentina yang sedang bertumbuh juga telah menawarkan perluasan layanan sosial, melalui pemerintahan yang semakin plural. Di sini, hubungan historis yang kuat dengan Eropa (terutama negara-negara Latin) telah membentuk profesionalisme sektor publik - termasuk, pilihan-pilihan baru untuk pendidikan tinggi transnasional, khususnya di bidang pendidikan profesional dan studi pas-casarjana. Kelompok profesional telah merespon pasar-pasar transnasional dengan menciptakan peluang karir baru bagi para profesional individual dan proses baru untuk produksi pengetahuan dan sertifikasi ketrampilan. Contoh ini menyoroti bagaimana globalisasi dan transnasionalisme dapat memperkuat peran profesi-profesi sebagai agen perubahan dan pemain-pemain kebijakan tidak hanya di level nasional, tetapi juga potensial secara internasional.

Studi-studi kasus kami melibatkan berbagai bidang profesional, dari pendidikan tinggi, hukum dan media hingga pekerjaan sosial dan kedokteran. Meskipun setiap cerita unik, dan semua masih berlangsung, masing-masing akan memberikan kontribusi perspektif global yang masih berkembang terhadap diskusi tentang profesi-profesi. ■

Korespondensi langsung kepada Ellen Kuhlmann <[ellen.kuhlmann@ki.se](mailto:ellen.kuhlmann@ki.se)>

<sup>1</sup> Ini adalah kontribusi dari Komite Penelitian ISA tentang Profesi-profesi (RC52). Untuk informasi yang lebih lengkap tentang kasus-kasus negara dan para penulis, silahkan melihat [http://www.isa-sociology.org/pdfs/rc52\\_professions\\_in\\_world\\_perspective.pdf](http://www.isa-sociology.org/pdfs/rc52_professions_in_world_perspective.pdf).

# > Terima kasih, Nacho!

oleh **Izabela Barlinska**, Sekretaris Eksekutif ISA, Madrid, Spanyol



*José Ignacio Reguera, dikenal oleh semua di ISA sebagai Nacho.*

**P**ada bulan Januari 1987 sebuah peti kemas berisi berkas-berkas ISA menempuh perjalanan dari Amsterdam ke Madrid dan Sekretariat ISA memulai suatu hidup baru. Segera setelah kami membongkar barang dan menetap, persiapan untuk Kongres Dunia Sosiologi ISA ke-XII di Madrid dimulai. Di kala itu ISA memiliki sekitar 2.000 anggota (dibandingkan dengan 6.000 anggota sekarang), program Kongres diketik di mesin ketik biasa, dan faksimili merupakan cara komunikasi mutakhir.

Pada waktu itulah José Ignacio Reguera, yang kami sapa dengan panggilan Nacho, bergabung dengan staf Sekretariat dan sejak itu bekerja dengan kami selama hampir 30 tahun. Dia sekarang telah memutuskan untuk menikmati

pensiun. Selama tiga dasawarsa Nacho mengembangkan pangkalan data keanggotaan kami dan ketika era Internet dimulai dia menjadi webmaster ISA pertama. Terima kasih, Nacho, untuk semua pengabdian Anda dalam mengembangkan ISA dari suatu asosiasi yang telah mencetak keberhasilan hingga suatu struktur internasional yang modern. ■